

ANALISIS KESULITAN MENULIS AKSARA MANDARIN SISWA-SISWI KELAS VII TINGKAT DASAR SMP HARAPAN UTAMA KOTA BATAM

Delvina Varis¹; Herman^{2*}

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Pendidikan, Bahasa, dan Budaya
Universitas Universal

ABSTRAK: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, data dikumpulkan dengan metode kuesioner, tes menulis, observasi, wawancara, dan metode kepustakaan untuk mengetahui kesulitan dan faktor penyebab kesulitan menulis aksara Mandarin pada siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama Kota Batam. Hasil penelitian ini menunjukkan, siswa-siswi mengalami kesulitan mengingat bentuk dan goresan aksara Mandarin, kesulitan menentukan goresan yang tepat, kesulitan mengingat dan menentukan urutan goresan, kesulitan menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara yang tepat, kesulitan memahami struktur penulisan bentuk aksara yang tepat dan aturan penulisan bentuk aksara yang benar serta kesulitan menerapkan teknik yang tepat dalam menulis aksara Mandarin. Kesulitan ini disebabkan oleh 13 faktor internal dan 9 faktor eksternal. Penelitian ini juga memberikan saran atas kendala yang dihadapi oleh siswa-siswi, dan diharapkan penelitian ini dapat membantu menyelesaikan kesulitan menulis aksara Mandarin yang dihadapi oleh siswa-siswi.

Kata kunci: Menulis aksara Mandarin, SMP Harapan Utama, kesulitan menulis, faktor penyebab kesulitan

Analysis on Harapan Utama Junior High School Batam City Seventh-Grade Basic Level Student's Difficulties in Writing Chinese Characters

ABSTRACT: This research uses a combination of quantitative and qualitative approaches. The data are sourced from questionnaires, writing tests, observations, interviews, and literature research methods to understand the difficulties and factors related to Chinese characters writing among seventh-grade basic class students at Harapan Utama Junior High School in Batam City. The results of the research show that the students have difficulty remembering the shapes and strokes of Chinese characters, difficulty determining the correct Chinese characters strokes, difficulty remembering and determining the order of the strokes, difficulty determining the correct merging and separation of writing the shapes of the Chinese characters, difficulty understanding the correct structure of writing the Chinese characters shapes and the rules of correct writing the Chinese characters shapes, as well as difficulty applying the correct techniques in writing Chinese characters. The reasons for the difficulties consist of 13 internal factors and 9 external factors. This research also provides suggestions for the obstacles faced by the students, and this research will help to solve the difficulties faced by the students in writing Chinese characters.

Keywords: Writing Chinese characters, Harapan Utama Junior High School, writing difficulties, factors causing difficulties

¹ Main author: Delvina Varis: Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Pendidikan, Bahasa, dan Budaya Universitas Universal. Email: delvinavaris2309@gmail.com.

² Corresponding Second author: Herman: Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Pendidikan, Bahasa, dan Budaya Universitas Universal. Email: herman@uvers.ac.id.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat negara Tiongkok mengakibatkan bahasa Mandarin menjadi banyak dikenal di dunia kancah Internasional, salah satunya adalah negara Indonesia yang ditandai dengan masuknya bahasa Mandarin. Dengan era modern saat ini, ditambah adanya perkembangan teknologi yang semakin maju mempengaruhi tingginya tingkat tuntutan terhadap pengembangan sumber daya manusia, hal ini secara tidak langsung mengakibatkan bidang pendidikan harus menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dengan mempersiapkan bekal dan mengasah kemampuan serta keterampilan setiap pelajar dalam berbahasa asing seperti bahasa Mandarin. Secara umum, arti Mandarin yaitu *Běifānghuà* (北方话) atau bahasa percakapan wilayah utara yang mendasari *Pūtōnghuà* (普通话) dan *Guóyǔ* (国语) sekaligus berperan sebagai bahasa lokal yang melibatkan berbagai dialek percakapan yang mayoritas penggunaannya mencakup wilayah Tiongkok utara dan barat daya. Secara spesifik, arti Mandarin yaitu *Pūtōnghuà* (普通话) adalah bahasa yang bersifat resmi yang digunakan di Tiongkok dan *Guóyǔ* (国语) adalah bahasa yang bersifat resmi yang digunakan di Taiwan, merupakan bentuk bahasa standar yang memiliki dasar dari bahasa lisan *Běifānghuà* (北方话) dan keduanya hampir memiliki kesamaan antarsatu sama lain. (Scurfield, 2000). Bahasa Mandarin berasal dari dialek bahasa Tionghoa yang awal kemunculannya berasal dari sepanjang wilayah utara dan barat daya di Tiongkok. Dialek yang berasal dari wilayah utara di Tiongkok dikenal dengan sebutan Putonghua atau Guoyu. (Fatimatuzuhroh, 2022).

Adapun empat aspek yang dipelajari dalam bahasa Mandarin yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat aspek ini merupakan dasar yang harus dipelajari dan memegang peranan yang cukup penting untuk memiliki keahlian dalam keterampilan berbahasa Mandarin. Peningkatan akan pentingnya kesadaran terhadap keberadaan bahasa Mandarin telah menjadi faktor pendorong bagi beberapa institusi pendidikan untuk menyertakan bahasa tersebut ke dalam kurikulum yang berlaku. (Tanaga, 2008). Penerapan pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah guna mempersiapkan siswa-siswi sehingga menjadi individu yang berkembang dan siap menghadapi berbagai tantangan perkembangan global yang terjadi, salah satunya yaitu sekolah menengah pertama Harapan Utama.

Sekolah menengah pertama (SMP) Harapan Utama merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di Kota Batam dan didirikan pada tahun 2007 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Harapan Utama yang terletak di jalan Rosedale Simpang Frengky, Kecamatan Teluk Tering, Kota Batam, Kepulauan Riau dimana sekolah ini telah menerapkan bahasa Mandarin sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari. Namun, penulis menemukan tidak sedikit siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar bahasa Mandarin terutama dalam menulis aksara Mandarin.

Aksara Mandarin atau aksara Han dalam bahasa Tionghoa disebut sebagai *hanzi* dengan pinyin "*hànzì*" digunakan dalam penulisan bahasa Tionghoa hingga beberapa bahasa Asia lainnya dengan sistem tulisan merujuk pada karakter aksara morfemis. Aksara Mandarin sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu aksara Mandarin sederhana (汉字) dan aksara Mandarin tradisional (漢字). (Syaputra, 2023). Lǐ Xiāngpíng mengemukakan bahwa goresan menjadi unsur yang paling dasar dari terbentuknya aksara Mandarin sekaligus sebagai komponen penting dalam tulisan bahasa Mandarin. (李香平, 2012) dalam (Ina, 2021). Aksara Mandarin terdiri dari ribuan karakter, setiap karakter dapat mewakili satu atau lebih makna serta memiliki pengucapan yang beranekaragam.

Pembelajaran aksara Mandarin di SMP Harapan Utama menggunakan jenis aksara Mandarin sederhana. Namun tidak sedikit siswa-siswi yang merasakan kesulitan dalam menulis aksara Mandarin. Hal ini mungkin disebabkan oleh aksara mandarin yang memiliki

goresan, bentuk karakter, letak, serta aturan dan tata cara dalam penulisannya. Agar bisa menghasilkan bentuk penulisan aksara Mandarin yang benar dan tepat, setiap individu harus memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengingat pelafalan yang terkandung pada setiap aksara serta menulis dengan benar bentuk dari aksara Mandarin yang terdiri dari ribuan karakter, tentu sangat sulit bagi siswa-siswi yang baru memasuki tahap dasar belajar bahasa Mandarin.

Menulis aksara Mandarin merupakan suatu pembelajaran yang tergolong sangat menantang disebabkan oleh karakter aksara memiliki jumlah yang banyak yang harus diingat, dipahami, dan dikuasai beserta dengan teknik penulisannya. Mengingat bahwasanya bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa yang tergolong sulit dipelajari ditambah dengan bentuk dan cara penulisan aksara Mandarin yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal ini juga menyebabkan tidak sedikit siswa-siswi mengalami kesulitan menulis aksara Mandarin pada saat proses belajar aksara Mandarin sedang berlangsung di sekolah terutama bagi siswa-siswi yang sedari kecil kurang atau bahkan sama sekali tidak mengenal bentuk aksara Mandarin serta tidak menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa sehari-harinya atau dengan istilah bukan bahasa ibu. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti kesulitan dan faktor penyebab kesulitan apa saja yang dialami dan dihadapi oleh siswa-siswi kelas VII tingkat dasar di SMP Harapan Utama Kota Batam dalam menulis aksara Mandarin. Namun dalam penelitian ini, penulis cenderung lebih berfokus dalam meneliti kesulitan-kesulitan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin. Adapun alasan penulis memilih kelas VII tingkat dasar sebagai objek penelitian dikarenakan cakupan materi penulisan aksara Mandarin yang dipelajari kemungkinan tergolong cukup sulit bagi siswa-siswi yang duduk di kelas VII tingkat dasar.

Mengenai kesulitan menulis aksara Mandarin, penulis juga menemukan penelitian terdahulu yang meneliti tema terkait, namun dengan topik dan objek penelitian berbeda yang ditulis oleh Metta Eka Putri dan Herman dalam jurnal yang berjudul “Analisis Metode Pengajaran Aksara Mandarin Guru dan Metode Pembelajaran Aksara Mandarin Siswa SMP Maitreyawira Batam, Indonesia”. Peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data dikumpulkan melalui metode survei, observasi, wawancara, dan survei literatur menyimpulkan bahwa guru bahasa Mandarin menggunakan beberapa metode pengajaran aksara Mandarin pada siswa, antara lain: metode menampilkan aksara, menjelaskan aksara, permainan serta metode dikte dan menyalin. Akan tetapi tidak sedikit siswa mengalami kesalahan penulisan aksara Mandarin, seperti kesalahan goresan, urutan, dan struktur penulisan. Hasil penelitian ini menyatakan siswa mengalami tingkat kesalahan tinggi pada goresan dan struktur penulisan. Sedangkan kesalahan siswa dalam menulis urutan goresan penulisan terletak pada aturan penulisan. Faktor kesalahan menulis aksara Mandarin adalah bentuk aksara yang rumit, rendahnya tingkat inisiatif, dan semangat siswa terhadap pembelajaran aksara Mandarin, ditambah dengan bahasa Mandarin memiliki kedudukan sebagai bahasa kedua siswa. (Putri & Herman, 2020). Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti terdahulu adalah peneliti terdahulu meneliti tentang metode pengajaran oleh guru dan metode pembelajaran aksara Mandarin pada siswa. Sedangkan, penelitian penulis berfokus pada kesulitan dan faktor penyebab kesulitan menulis aksara Mandarin yang dihadapi oleh siswa-siswi, namun dengan lebih menitikberatkan pada kesulitan yang dihadapi dalam menulis aksara Mandarin. Selain itu, perbedaan pada objek penelitian, dimana objek peneliti terdahulu adalah guru dan siswa SMP Maitreyawira di Kota Batam, sedangkan objek penelitian penulis hanya tertuju pada siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama di Kota Batam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan dan faktor penyebab kesulitan menulis aksara Mandarin yang dihadapi oleh siswa-siswi sehingga diharapkan dapat membantu mengurangi serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi terutama pada

siswa-siswi yang duduk di kelas tingkat dasar dalam menulis aksara Mandarin. Dengan adanya penelitian ini, juga diharapkan bermanfaat bagi para pengajar atau guru yang ingin mengetahui serta memahami kesulitan dan faktor penyebab kesulitan yang sering dialami dan dihadapi oleh siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Akuisisi Bahasa Kedua

Teori akuisisi bahasa kedua disebut juga dengan istilah teori pemerolehan bahasa kedua. Menurut (Johnson, 2001:76) pemerolehan bahasa adalah proses pencapaian yang bersifat alami yang melibatkan individu atau pelajar secara tidak sadar mempelajari bahasa sehingga dapat memperoleh suatu bahasa. Pemerolehan ini terjadi atas adanya kegiatan interaksi nyata antara individu satu sebagai pemeran aktif dengan individu lain yang berada di lingkungan bahasa sasaran. Kegiatan pemerolehan bahasa yang terjadi memiliki kesamaan halnya dengan individu yang mempelajari bahasa pertamanya. Melalui proses ini, keterampilan berbahasa lisan fungsional akan terbentuk dengan tidak membutuhkan pengetahuan teoritis atau dengan kata lain saat individu melakukan interaksi dengan individu lain akan berusaha mengembangkan keterampilan serta dengan alami menciptakan situasi komunikasi.

Menurut (Troike, 2005:2-3) Dalam pemerolehan bahasa mencakup banyak kemampuan di dalamnya termasuk sintaksis, fonetik, dan kosakata. Istilah dalam memperoleh bahasa secara umum mengacu pada proses pemerolehan bahasa pertama yang melibatkan pengamatan terhadap bagaimana bahasa ibu diperoleh. Hal ini bisa diartikan sebagai penggunaan pemerolehan bahasa pertama dapat diaplikasikan pada pemerolehan bahasa kedua. Dengan demikian, pemerolehan bahasa kedua yaitu suatu kegiatan yang dilakukan individu dalam berkomunikasi agar memperoleh kemampuan untuk memproduksi, menangkap, dan mengaplikasikan kata-kata dengan cara alami yang melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosakata pada bahasa target.

Menurut (Ellis, 1997:147) individu yang mempelajari bahasa apapun setelah atau selain dari bahasa ibu dapat diartikan individu tersebut telah memperoleh bahasa kedua (pemerolehan bahasa kedua). Maka dari itu, pemerolehan bahasa kedua juga dikatakan dengan bahasa ketiga, keempat, dan seterusnya. Menurut (Tarigan, 1988:125) pemerolehan bahasa kedua biasanya merujuk pada individu yang mengajari individu lain dan di waktu bersamaan individu juga mempelajari bahasa asing serta bahasa kedua yang lain yang belum dipelajari dan dikuasainya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian yang diteliti adalah siswa bahasa kedua, yaitu siswa-siswi kelas VII sekolah SMP Harapan Utama adalah siswa siswi bahasa kedua.

2.2 Teori Kesulitan Belajar

Menurut (Mulyadi, 2010:6) definisi kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana individu sedang dalam tahap belajar dan menghadapi suatu hambatan atau rintangan yang menghalangi dalam pencapaian keberhasilan belajar. Menurut (Ismail, 2016) kesulitan belajar yaitu sebuah keadaan individu atau peserta didik sulit mencapai potensi belajar dengan baik diakibatkan oleh terdapatnya kendala-kendala yang mengganggu kegiatan belajar individu atau peserta didik. Kesulitan belajar yang didefinisikan oleh *The United States Office of Education* (USOE) dan dikutip oleh (Abdurrahman, 2003:6) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan.

Menurut (Sudrajat, 2008:128-132) dalam (Santoso, Kresnady, & Pranata, 2022:1498-1499) menyatakan bahwa jenis-jenis kesulitan belajar, antara lain: (1) *Learning Disability* adalah kondisi yang menimpa siswa sehingga menyebabkan siswa mengalami gangguan dalam belajarnya, seperti: gangguan disleksia yaitu terlambatnya siswa dalam mempelajari aspek membaca dan mengeja serta berbicara secara jelas; gangguan disgrafia yaitu siswa sulit dalam mempelajari aspek menulis; gangguan diskalkulia yaitu tidak mempunya siswa dalam mempelajari aspek berhitung. (2) *Underachiever* adalah turunya prestasi yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan hasil evaluasi dari potensi belajar dengan ciri-ciri, seperti: memiliki rasa khawatir akan kegagalan serta pada saat akan berhadapan dengan ujian, inisiatif yang rendah, tidak menetapnya prestasi yang dimiliki, tidak membuat tugas, dan kurang percaya diri serta memiliki rasa depresi yang tinggi. (3) *Slow Learning* adalah siswa yang memiliki tingkat kemampuan rendah dalam menguasai materi yang diliputi dengan ciri-ciri, seperti: kinerja kemampuan berada di bawah standar, munculnya rasa canggung yang terjadi saat berinteraksi dengan yang lain, sulit melaksanakan instruksi yang dilakukan secara berurutan, kehilangan arah dalam menjalankan hidup, dan banyaknya kesulitan yang berasal dari dalam diri, misalnya ahli dalam mengatur, sulit dalam memindahkan atau menggunakan pembelajaran yang telah dipelajari ke dalam hal lain, menarik kesimpulan dari apa yang diperoleh, dan dari sejumlah evaluasi memperoleh nilai rendah secara tetap, berpersepsi negatif tentang diri sendiri, melakukan pekerjaan dengan lamban, serta menguasai dan mempelajari segala hal dengan memerlukan waktu yang lama.

Menurut (Agung & Suryani, 2012) dalam buku “Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak” dalam (Urbayaturun, Fatmawati, Erviana, & Maryani, 2019:6) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami oleh anak tidak serta merta disebabkan dari faktor luar seperti lingkungan, sosial, budaya, dan fasilitas belajar melainkan disebabkan dari faktor dari dalam individu itu sendiri.

Menurut (Slameto, 2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua, yaitu faktor intern dan eksteren. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar. Faktor intern dibagi menjadi beberapa faktor, yaitu jasmani, psikologis dan mental, emosional dan kebiasaan sikap yang salah. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Westwood dalam (Marlina, 2019:47) menyatakan faktor penyebab kesulitan belajar sebagai akibat dari beberapa pengaruh, yaitu pengajaran yang tidak sesuai, kurikulum yang tidak relevan, lingkungan kelas yang kurang kondusif, kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan, hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak, kurangnya kehadiran anak di sekolah, masalah kesehatan, proses belajar yang menggunakan bahasa kedua, kurang percaya diri, masalah emosional dan perilaku, kecerdasan di bawah rata-rata, gangguan sensoris, dan kesulitan memproses informasi spesifik. Westwood (2004) menambahkan faktor lingkungan seperti kurikulum dan metode pembelajaran merupakan faktor yang paling banyak menimbulkan kesulitan belajar daripada faktor kelemahan intelektual. Ketika faktor lingkungan tidak sesuai dengan kapabilitas dan minat anak, maka kesulitan belajar akan terjadi.

2.3 Teori Menulis Aksara Mandarin

Zhào Jīnmíng menjelaskan bahwa bahasa Mandarin yang berperan sebagai bahasa kedua siswa atau bahasa asing diajarkan dengan bertujuan untuk meningkatkan kemahiran pada keterampilan siswa-siswi dalam aspek membaca, mendengar, dan berbicara bahasa Mandarin agar bahasa tersebut dapat dipergunakan dalam menulis bahasa Mandarin. (赵金铭, 2006:154) dalam (Estherlyn, Zelia, & Wikarti, 2022:74).

Menurut Chén Zuòhóng terdapat 6 bentuk evaluasi pengajaran menulis bahasa Mandarin yang harus dikuasai siswa-siswi tingkat dasar, antara lain menghitung jumlah guratan dan menulis urutan guratan aksara Mandarin, menulis radikal dari aksara Mandarin, menulis struktur dari aksara Mandarin, menggabungkan kata menjadi kalimat, membuat kalimat, menulis karangan pendek. (陈作宏, 2007:122) dalam (Estherlyn, Zelia, & Wikarti, 2022:75).

Menurut (Tarigan, 1986:15) bahwa menulis adalah suatu bentuk kegiatan yang di dalamnya berisikan ide dan pendapat atau gagasan yang dituangkan melalui bahasa tulis yang berperan sebagai sarana komunikasi. Menurut (Dalman, 2016:3) menulis adalah sebuah aktivitas yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan bahasa tulis dipergunakan sebagai alat atau media penyampai pesan atau informasi berbentuk tulisan kepada pihak yang ingin dituju. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi menulis, dapat disimpulkan menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu melalui serangkaian kata untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat, dan pemikiran kepada pihak penerima melalui bentuk tulisan.

Hán Jiàntáng dalam buku 《中国文化》 menyatakan bahwa aksara Mandarin adalah sistem penulisan yang digunakan untuk mengingat dan mencatat huruf aksara Mandarin. Aksara Mandarin memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan budaya Tiongkok yang luar biasa. Aksara Mandarin merupakan salah satu huruf tertua di dunia. (韩鉴堂, 1999:19). Menurut Cūi Yǒnghuá menyatakan bahwa karakter aksara Mandarin adalah bentuk tulisan bahasa Mandarin yang merupakan bagian penting dalam pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing. (崔永华, 2011) dalam (Utari, 2017:1). Berdasarkan berbagai pendapat mengenai definisi aksara Mandarin, dapat disimpulkan bahwa aksara Mandarin merupakan aksara berupa bentuk simbol yang berasal dari Tiongkok dan merupakan salah satu tulisan tertua di dunia serta memiliki pengaruh bagi perkembangan budaya Tiongkok dan juga berpengaruh penting dalam pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing.

Menulis aksara Mandarin memiliki aturan-aturan tertentu yang berperan sangat penting untuk menghasilkan sebuah tulisan yang benar, tepat, dan indah serta mudah dipahami oleh pembaca. Aksara Mandarin sendiri memiliki goresan-goresan yang membentuknya disebut juga dengan *bǐ huà*. Dalam menulis aksara Mandarin membutuhkan urutan goresan dalam penulisannya yang disebut juga dengan *bǐ shùn*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Gabungan Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2018:15) kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang didasarkan dengan filsafat positivisme yang dipergunakan dalam melakukan penelitian terhadap sampel dengan kriteria tertentu yang melibatkan pengumpulan data melalui alat penelitian, dengan data dianalisis secara kuantitatif atau dalam bentuk statistik yang bertujuan memperoleh gambaran jelas dan melakukan pengujian hipotesis yang telah ditentukan. Menurut (Moleong, 2005:6) dalam buku yang ditulis oleh (Nasution, 2023:34) kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian dengan maksud memperoleh pemahaman mengenai pengalaman dari subjek penelitian dalam berbagai peristiwa, termasuk fenomena dalam sudut pandang, tingkah laku, dorongan, perbuatan atau tindakan, dan sebagainya secara menyeluruh yang diuraikan melalui penjelasan dengan ungkapan bahasa dalam konteks yang alami. Selain itu, pendekatan ini juga menerapkan beragam metode yang bersifat alami.

Melalui pendekatan penggabungan antara kuantitatif dan kualitatif, penulis menganalisis kesulitan menulis aksara Mandarin siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama Kota Batam. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil kuesioner yang sudah dilengkapi oleh

siswa-siswi kelas VII tingkat dasar, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui hasil tes menulis, observasi, dan wawancara terhadap siswa-siswi kelas VII tingkat dasar. Pendekatan penggabungan bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh atau komprehensif dan menjelaskan kesulitan dan faktor penyebab kesulitan menulis aksara Mandarin yang dihadapi oleh siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama Kota Batam secara terperinci.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 5 macam metode pengumpulan data, yaitu metode observasi, kuisisioner, wawancara, kepustakaan, dan tes menulis. Metode observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Mandarin khususnya dalam pembelajaran menulis aksara Mandarin antara guru dan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar di SMP Harapan Utama Kota Batam. Metode kuisisioner dibagikan melalui media *google form*, dengan total kuisisioner sebanyak 56, isi kuisisioner terdiri dari 2 bagian, yang pertama adalah data diri, yang kedua adalah soal-soal yang ditanyakan kepada siswa, dengan menggunakan skala likert 1-4 yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, hal ini bertujuan membantu siswa-siswi agar memiliki sikap yang tegas dalam memilih pernyataan yang sesuai dengan pandangan atau pendapat siswa.

Metode wawancara dirancang guna untuk memperoleh suatu jawaban terkait data penelitian yang dibutuhkan. Metode wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan dan faktor penyebab kesulitan menulis aksara Mandarin yang dihadapi oleh siswa-siswi. Sedangkan metode kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data-data berkaitan dengan teori dan isi penelitian. Sedangkan metode menulis bahasa Mandarin bertujuan untuk melihat ketepatan penulisan aksara bahasa Mandarin yang ditulis oleh siswa siswi SMP Harapan Utama Kota Batam. Soal test dibagikan kesiswa siswa, setelah itu siswa siswi menulis jawaban dilembar jawaban yang telah disediakan. Setelah pelaksanaan test selesai, selanjutnya dilakukan klasifikasi dan analisis, dengan demikian kita dapat melihat kesalahan dan kesulitan penulisan aksara bahasa Mandarin yang dilakukan oleh siswa-siswi.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Pandangan Siswa-Siswi Terhadap Menulis Aksara Mandarin

Berdasarkan informasi dari hasil kuisisioner yang diperoleh, diketahui pandangan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama terhadap menulis aksara Mandarin, sebagai berikut:

(1) Menulis Aksara Mandarin itu Penting



Gambar 4. 1 Diagram pandangan pentingnya menulis aksara Mandarin

Berdasarkan pada gambar 4.1 yang disajikan dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat sebanyak 16 siswa-siswi (29%) sangat setuju menulis aksara Mandarin itu penting, 31 siswa-siswi (55%) setuju menulis aksara Mandarin itu penting, 9 siswa-siswi (16%) tidak setuju menulis aksara Mandarin itu penting, dan tidak ada satupun siswa-siswi yang memilih sangat tidak setuju menulis aksara Mandarin itu penting. Dilihat dari data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 47 siswa-siswi (84%) memiliki pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu penting, sementara sebanyak 9 siswa-siswi (16%) memiliki pandangan menulis aksara Mandarin itu tidak penting. Dengan demikian, menulis aksara Mandarin sangatlah penting bagi mayoritas siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama.

(2) Menulis Aksara Mandarin itu Menarik dan Menyenangkan



Gambar 4. 2 Diagram pandangan menulis aksara Mandarin itu menarik dan menyenangkan

Berdasarkan pada gambar 4.2 yang disajikan dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat sebanyak 5 siswa-siswi (9%) memilih sangat setuju, 37 siswa-siswi (66%) memilih setuju, kemudian sebanyak 11 siswa-siswi (20%) memilih tidak setuju, dan 3 siswa-siswi (5%) memilih sangat tidak setuju dengan pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu menarik dan menyenangkan. Dilihat dari data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 42 siswa-siswi (75%) memiliki pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu menarik dan menyenangkan, sementara sebanyak 14 siswa-siswi (25%) memiliki pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu tidak menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, lebih dari setengah jumlah siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama berpandangan bahwa menulis aksara Mandarin adalah hal yang menarik dan menyenangkan.

(3) Suka Menulis Aksara Mandarin



Gambar 4. 3 Diagram pandangan menyukai menulis aksara Mandarin

Berdasarkan pada gambar 4.3 yang disajikan dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat sebanyak 4 siswa-siswi (7%) memilih sangat setuju, 26 siswa-siswi (46%) memilih setuju, 22 siswa-siswi (40%) memilih tidak setuju, dan 4 siswa-siswi (7%) memilih sangat tidak setuju terhadap pandangan suka menulis aksara Mandarin. Dilihat dari data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 30 siswa-siswi (53%) suka menulis aksara Mandarin, sementara terdapat 26 siswa-siswi (47%) tidak suka menulis aksara Mandarin. Dengan demikian, jumlah dari keseluruhan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama yang suka menulis aksara Mandarin hanya berselisih 4 siswa-siswi dengan siswa-siswi yang tidak suka menulis aksara Mandarin.

(4) Menulis Aksara Mandarin itu Sulit



Gambar 4. 4 Diagram pandangan menulis aksara Mandarin itu sulit (kuesioner no.4)

Berdasarkan pada gambar 4.4 yang disajikan dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat sebanyak 18 siswa-siswi (32%) memilih sangat setuju, 26 siswa-siswi (47%) memilih setuju, 12 siswa-siswi (21%) memilih tidak setuju, dan tidak ada satupun siswa-siswi yang memilih sangat tidak setuju terhadap pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu sulit. Dari data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 44 siswa-siswi (79%) memiliki pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu sulit dan 12 siswa-siswi (21%) memiliki pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu tidak sulit. Dengan demikian, menulis aksara Mandarin itu sulit bagi mayoritas siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama.

Berdasarkan hasil uraian data kuesioner dalam bentuk diagram di atas mengenai pandangan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama terhadap menulis aksara Mandarin, dapat disimpulkan sebanyak 47 siswa-siswi (84%) memiliki pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu penting, 44 siswa-siswi (79%) memiliki pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu sulit, 42 siswa-siswi (75%) memiliki pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu menarik dan menyenangkan, dan 30 siswa-siswi (53%) suka menulis aksara Mandarin. Sedangkan, sebanyak 26 siswa-siswi (47%) tidak suka menulis aksara Mandarin, 14 siswa-siswi (25%) memiliki pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu tidak menarik dan menyenangkan, 12 siswa-siswi (21%) memiliki pandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu tidak sulit, dan 9 siswa-siswi (16%) memiliki pandangan menulis aksara Mandarin itu tidak penting.

4.2 Kesulitan Siswa-Siswi dalam Menulis Aksara Mandarin

Dalam suatu proses pembelajaran, setiap siswa-siswi tentunya akan menghadapi berbagai jenis kesulitan terutama pada pembelajaran bahasa Mandarin khususnya dalam menulis aksara Mandarin. Untuk mengetahui kesulitan menulis aksara Mandarin pada siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, berupa kuesioner, tes menulis, observasi, dan wawancara.

(1) Data Hasil Kuesioner

Tujuan dari kuesioner pada penelitian ini adalah untuk mencari tahu kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dalam menulis aksara Mandarin. Berikut kesulitan menulis aksara Mandarin berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh dari siswa-siswi kelas VII tingkat dasar, yaitu:

1) Kesulitan dalam Mengingat Bentuk Goresan Aksara Mandarin



Gambar 4. 5 Diagram kesulitan dalam mengingat bentuk-bentuk goresan aksara Mandarin

Berdasarkan pada gambar 4.5 yang disajikan dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat sebanyak 27 siswa-siswi (48%) memilih sangat setuju, 20 siswa-siswi (36%) memilih setuju, 9 siswa-siswi (16%) memilih tidak setuju, dan tidak ada satupun siswa-siswi yang memilih sangat tidak setuju mengenai kesulitan dalam mengingat bentuk-bentuk goresan aksara Mandarin. Dilihat dari data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 47 siswa-siswi (84%) merasa kesulitan dalam mengingat bentuk-bentuk goresan aksara Mandarin dan 9 siswa-siswi (16%) tidak merasa kesulitan dalam mengingat bentuk-bentuk goresan aksara Mandarin. Dengan demikian, hampir seluruh siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama merasa kesulitan dalam mengingat bentuk-bentuk goresan aksara Mandarin.

2) Kesulitan dalam Menentukan Goresan yang Tepat

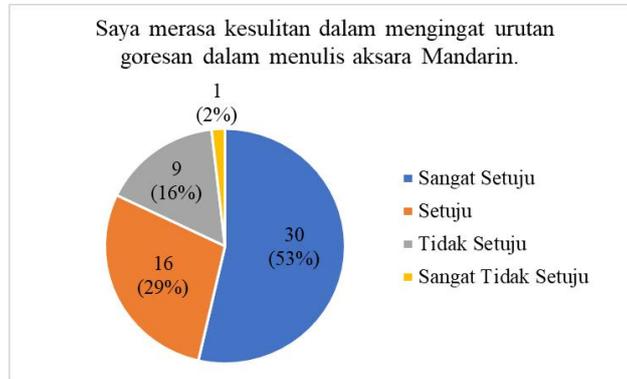


Gambar 4. 6 Kesulitan menentukan goresan yang tepat dalam menulis aksara Mandarin

Berdasarkan pada gambar 4.6 yang disajikan dalam bentuk diagram diatas, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat sebanyak 20 siswa-siswi (36%) sangat setuju terhadap kesulitan dalam menentukan goresan yang tepat dalam menulis aksara Mandarin, 25 siswa-siswi (45%) setuju, kemudian 8 siswa-siswi (14%) tidak setuju, dan 3 siswa-siswi (5%) sangat tidak setuju mengenai kesulitan dalam menentukan goresan yang tepat dalam menulis aksara Mandarin. Dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat

disimpulkan bahwa terdapat 45 siswa-siswi (81%) merasa kesulitan dalam menentukan goresan yang tepat dalam menulis aksara Mandarin dan sebanyak 11 siswa-siswi (19%) tidak merasa kesulitan dalam menentukan goresan yang tepat dalam menulis aksara Mandarin. Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa mayoritas siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama merasa kesulitan dalam menentukan goresan yang tepat dalam menulis aksara Mandarin.

3) Kesulitan dalam Mengingat Urutan Goresan



Gambar 4. 7 Kesulitan dalam mengingat urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin

Berdasarkan pada gambar 4.7 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat 30 siswa-siswi (53%) sangat setuju, 16 siswa-siswi (29%) setuju, 9 siswa-siswi (16%) tidak setuju, dan hanya 1 siswa-siswi (2%) sangat tidak setuju mengenai kesulitan dalam mengingat urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin. Dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 46 siswa-siswi (82%) merasa kesulitan dalam mengingat urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin dan sebanyak 10 siswa-siswi (18%) tidak merasa kesulitan dalam mengingat urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin. Dengan demikian, mayoritas siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama merasa kesulitan dalam mengingat urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin.

4) Kesulitan dalam Menentukan Urutan Goresan



Gambar 4. 8 Kesulitan dalam menentukan urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin

Berdasarkan pada gambar 4.8 dalam bentuk diagram di atas, diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat 28 siswa-siswi (50%) memilih sangat setuju, 18 siswa-siswi (32%) memilih setuju, 7 siswa-siswi (13%) memilih tidak setuju, dan 3 siswa-siswi (5%) memilih sangat tidak setuju mengenai kesulitan dalam menentukan urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin. Dilihat dari data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa 46 siswa-siswi (82%) merasa kesulitan dalam menentukan urutan goresan dalam

menulis aksara Mandarin, sementara sebanyak 10 siswa-siswi (18%) tidak merasa kesulitan dalam menentukan urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin. Hal ini menunjukkan mayoritas dari siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama merasa kesulitan dalam menentukan urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin.

5) Kesulitan dalam Menentukan Penggabungan dan Pemisahan Penulisan Bentuk Aksara Mandarin yang Tepat



Gambar 4. 9 Kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat

Berdasarkan pada gambar 4.9 dalam bentuk diagram di atas, diketahui bahwa dari hasil kuesioner sebanyak 13 siswa-siswi (23%) menyatakan sangat setuju, 27 siswa-siswi (48%) menyatakan setuju, 12 siswa-siswi (22%) menyatakan tidak setuju, dan 4 siswa-siswi (7%) menyatakan sangat tidak setuju mengenai kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat. Dari data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 40 siswa-siswi (71%) merasa kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat, sedangkan 16 siswa-siswi (29%) tidak merasa kesulitan yang demikian. Dengan demikian, kebanyakan dari siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama merasa kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat.

6) Kesulitan dalam Memahami Aturan Penulisan Bentuk Aksara Mandarin yang Benar



Gambar 4. 10 Kesulitan memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar

Berdasarkan pada gambar 4.10 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner terdapat sebanyak 12 siswa-siswi (21%) menyatakan sangat setuju, 38 siswa-siswi (68%) menyatakan setuju, 5 siswa-siswi (9%) menyatakan tidak setuju, dan hanya terdapat 1 siswa-siswi (2%) yang menyatakan sangat tidak setuju mengenai kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar. Dari

pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 50 siswa-siswi (89%) merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar, sementara hanya sebanyak 6 siswa-siswi (11%) tidak merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar. Dengan demikian, hampir seluruh siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar.

7) Kesulitan Menulis Aksara Mandarin dengan Cara atau Teknik yang Benar



Gambar 4. 11 Kesulitan dalam menulis aksara Mandarin dengan cara atau teknik yang benar

Berdasarkan pada gambar 4.11 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil kuesioner sebanyak 14 siswa-siswi (25%) menyatakan sangat setuju, 28 siswa-siswi (50%) menyatakan setuju, 13 siswa-siswi (23%) menyatakan tidak setuju, dan hanya terdapat 1 siswa-siswi (2%) saja yang menyatakan sangat tidak setuju mengenai kesulitan dalam menulis aksara Mandarin dengan cara atau teknik yang benar. Dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 42 siswa-siswi (75%) merasa kesulitan dalam menulis aksara Mandarin dengan cara atau teknik yang benar. Sementara itu, hanya sebanyak 14 siswa-siswi (25%) yang tidak merasakan kesulitan dalam menulis aksara Mandarin dengan cara atau teknik yang benar. Dengan demikian, mayoritas siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama merasa kesulitan dalam menulis aksara Mandarin dengan cara atau teknik yang benar.

Dari hasil data kuesioner yang telah diuraikan di atas mengenai kesulitan menulis aksara Mandarin yang diperoleh dari siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama didapatkan hasil, yaitu sebanyak 50 siswa-siswi (89%) merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar, 47 siswa-siswi (84%) merasa kesulitan dalam mengingat bentuk-bentuk goresan aksara Mandarin, 46 siswa-siswi (82%) merasa kesulitan dalam mengingat urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin, 46 siswa-siswi (82%) merasa kesulitan dalam menentukan urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin, 45 siswa-siswi (81%) merasa kesulitan dalam menentukan goresan yang tepat dalam menulis aksara Mandarin, 42 siswa-siswi (75%) merasa kesulitan dalam menulis aksara Mandarin dengan cara atau teknik yang benar, dan 40 siswa-siswi (71%) merasa kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat. Sementara itu, terdapat sebanyak 16 siswa-siswi (29%) tidak merasa kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat, 14 siswa-siswi (25%) tidak merasa kesulitan dalam menulis aksara Mandarin dengan cara atau teknik yang benar, 11 siswa-siswi (19%) tidak merasa kesulitan dalam menentukan goresan yang tepat dalam menulis aksara Mandarin, 10 siswa-siswi (18%) tidak merasa kesulitan dalam mengingat urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin, 10 siswa-siswi (18%) tidak merasa kesulitan dalam menentukan urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin, 9 siswa-

siswi (16%) tidak merasa kesulitan dalam mengingat bentuk-bentuk goresan aksara Mandarin, 6 siswa-siswi (11%) tidak merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar. Meskipun masih terdapat siswa-siswi dengan jumlah yang relatif kecil tidak merasa kesulitan terhadap aspek tertentu, akan tetapi persentase yang tinggi pada setiap aspek kesulitan dalam menulis aksara Mandarin menjadi tantangan yang cukup signifikan bagi kebanyakan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama.

(2) Data Hasil Tes Menulis

Tes menulis dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu kesulitan menulis aksara Mandarin pada siswa-siswi. Berdasarkan dari hasil tes menulis yang telah dilakukan terhadap siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama yang terdiri dari kelas VII A, B, dan C, ditemukan kesalahan pada penulisan aksara Mandarin, sebagai berikut:

1) Kekurangan Goresan Aksara Mandarin

Tabel 4. 1 Kekurangan Penulisan Goresan Aksara Mandarin

| (1) | (2) | (3) |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |

Dari tabel 4.1 di atas terdapat penulisan aksara Mandarin yang ditulis oleh siswa-siswi yaitu adanya kekurangan goresan pada aksara. Pada tabel nomor (1) terdapat kekurangan goresan *diǎn* (丶) pada aksara *yán* (言), nomor (2) terdapat kekurangan goresan *héng* (一) pada aksara *kǒu* (口), nomor (3) terdapat kekurangan goresan *gōu* (丿) yaitu pada kail yang terletak di paling bawah pada aksara *zǐ* (子). Penulisan dari ketiga aksara Mandarin di atas menunjukkan bahwa siswa-siswi kesulitan dalam mengingat goresan aksara Mandarin sehingga menyebabkan kekurangan goresan pada aksara yang ditulis.

2) Kelebihan Goresan Aksara Mandarin

Tabel 4. 2 Kelebihan Penulisan Goresan Aksara Mandarin

| (1) | (2) | (3) |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dilihat penulisan aksara Mandarin yang ditulis oleh siswa-siswi yaitu adanya kelebihan goresan pada aksara. Pada tabel nomor (1) terdapat kelebihan goresan *diǎn* (丶) di atas goresan *piě héng* (撇), nomor (2) kelebihan goresan *shù* (丨) pada aksara *wǔ* (五), nomor (3) kelebihan dua goresan *héng* (一) di dalam aksara *kǒu* (口). Penulisan dari ketiga aksara Mandarin di atas mengindikasikan adanya kesulitan siswa-siswi dalam mengingat goresan aksara Mandarin sehingga menyebabkan kelebihan goresan pada aksara yang ditulis.

3) Kekurangan Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin

Tabel 4. 3 Kekurangan Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|--|--|--|--|--|
| (1) | <table border="1"> <tr> <td>㇀</td> <td>女</td> <td>如</td> <td>她</td> <td>她</td> </tr> </table> | ㇀ | 女 | 如 | 她 | 她 | | | | | | | | | | | | | |
| ㇀ | 女 | 如 | 她 | 她 | | | | | | | | | | | | | | | |
| (2) | <table border="1"> <tr> <td>丶</td> <td>丶</td> <td>宀</td> <td>宀</td> <td>宀</td> <td>宀</td> <td>宀</td> <td>宀</td> <td>家</td> </tr> </table> | 丶 | 丶 | 宀 | 宀 | 宀 | 宀 | 宀 | 宀 | 家 | | | | | | | | | |
| 丶 | 丶 | 宀 | 宀 | 宀 | 宀 | 宀 | 宀 | 家 | | | | | | | | | | | |
| (3) | <table border="1"> <tr> <td>丨</td> <td>冂</td> <td>冂</td> <td>日</td> <td>旦</td> <td>早</td> <td>早</td> <td>是</td> <td>是</td> </tr> <tr> <td>是</td> <td>是</td> <td>是</td> <td>是</td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </table> | 丨 | 冂 | 冂 | 日 | 旦 | 早 | 早 | 是 | 是 | 是 | 是 | 是 | 是 | | | | | |
| 丨 | 冂 | 冂 | 日 | 旦 | 早 | 早 | 是 | 是 | | | | | | | | | | | |
| 是 | 是 | 是 | 是 | | | | | | | | | | | | | | | | |

Dari tabel 4.3 di atas, dapat dilihat penulisan aksara Mandarin yang ditulis oleh siswa-siswi yaitu adanya kekurangan penulisan urutan goresan aksara Mandarin. Pada nomor (1) terdapat kekurangan dua urutan goresan yaitu urutan goresan *piě diǎn* + *piě* (...) yang seharusnya berada di kotak urutan kedua dan urutan goresan *piě diǎn* + *piě* + *héng* + *héng zhé gōu* + *shù* (...) yang seharusnya berada di kotak urutan kelima. Nomor (2) terdapat kekurangan urutan goresan *diǎn* + *diǎn* + *héng* + *gōu* + *héng* + *piě* + *wān gōu* + *piě* + *piě* (...) yang seharusnya berada di kotak urutan kedelapan. Nomor (3) terdapat kekurangan urutan goresan *shù* + *héng zhé* + *héng* + *héng* + *héng* + *shù* + *héng* + *piě* + *nà* + *héng* + *piě* + *shù* + *héng zhé* (...) yang seharusnya berada di kotak urutan ketiga belas. Ketiga urutan penulisan aksara Mandarin di atas mengindikasikan adanya kesulitan siswa-siswi dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin sehingga menyebabkan adanya kekurangan urutan goresan pada aksara yang ditulis.

4) Kelebihan Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin

Tabel 4. 4 Kelebihan Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin

| | | | | | | | | | |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|
| (1) | <table border="1"> <tr> <td>丨</td> <td>冂</td> <td>冂</td> <td>冂</td> <td>见</td> </tr> </table> | 丨 | 冂 | 冂 | 冂 | 见 | | | |
| 丨 | 冂 | 冂 | 冂 | 见 | | | | | |
| (2) | <table border="1"> <tr> <td>一</td> <td>ナ</td> <td>ナ</td> <td>方</td> <td>友</td> </tr> </table> | 一 | ナ | ナ | 方 | 友 | | | |
| 一 | ナ | ナ | 方 | 友 | | | | | |
| (3) | <table border="1"> <tr> <td>丨</td> <td>丨</td> <td>フ</td> <td>夕</td> <td>夕</td> <td>夕</td> <td>夕</td> <td>夕</td> </tr> </table> | 丨 | 丨 | フ | 夕 | 夕 | 夕 | 夕 | 夕 |
| 丨 | 丨 | フ | 夕 | 夕 | 夕 | 夕 | 夕 | | |

Dari tabel 4.4 di atas, dapat dilihat adanya kelebihan penulisan urutan goresan aksara Mandarin yang ditulis oleh siswa-siswi. Pada nomor (1) terdapat kelebihan goresan *shù* + *héng* (...) pada kotak urutan kedua. Nomor (2) terdapat kelebihan goresan *héng* + *piě* + *héng* (...) pada kotak urutan ketiga. Nomor (3) terdapat kelebihan goresan *piě* + *héng* (...) pada kotak urutan kedua dan kelebihan goresan *piě* + *héng* + *piě* + *diǎn* + *piě* + *héng* (...) pada kotak urutan keenam. Penulisan ini menunjukkan bahwa siswa-siswi kesulitan dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin sehingga menyebabkan adanya kelebihan urutan goresan pada aksara yang ditulis.

5) Teknik Penulisan Aksara Mandarin Tidak Tepat

Tabel 4. 5 Teknik Penulisan Aksara Mandarin yang Tidak Tepat

| (1) | (2) | (3) | (4) |
|-----|-----|-----|-----|
| 了 | 其月 | 女子 | 月 |

Pada tabel 4.5 diatas, terdapat ketidaktepatan pada teknik penulisan aksara Mandarin yang ditulis oleh siswa-siswi. Dapat dilihat pada nomor (1) aksara *le* (了) setelah ditulis terjadi perubahan bentuk menjadi angka “3”. Nomor (2) goresan *héng* (一) pada aksara *qí* (其) setelah ditulis terjadi perubahan bentuk goresan seperti gelombang “~”. Nomor (3) aksara *nǚ* (女) setelah ditulis terjadi perubahan bentuk menjadi angka “4”. Nomor (4) aksara *kǒu* (口) setelah ditulis terjadi perubahan bentuk seperti huruf “P”. Penulisan diatas mengindikasikan adanya kesulitan siswa-siswi dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin yang tepat sehingga menyebabkan siswa-siswi mengalami kesalahan dalam penulisan aksara Mandarin.

6) Penulisan Aksara Mandarin Berjarak

Tabel 4. 6 Penulisan Aksara Mandarin yang Berjarak

| (1) | (2) | (3) | (4) |
|--------|--------|--------|--------|
| 其月 = 期 | 木奇 = 椅 | 身匕 = 熊 | 之吾 = 语 |

Dari tabel 4.6 di atas, dapat dilihat adanya penulisan aksara Mandarin yang berjarak yang ditulis oleh siswa-siswi. Aksara Mandarin disisi kiri dan kanan yang terdapat dalam tabel nomor 1, 2, 3, dan 4 seharusnya ditulis dengan jarak yang berdekatan. Penulisan ini menunjukkan adanya kesulitan siswa-siswi dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat. Penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat sangat penting karena dapat memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman pada saat membaca tulisan aksara yang dimaksud.

7) Struktur Penulisan Aksara Mandarin Tidak Seimbang

Tabel 4. 7 Penulisan Aksara Mandarin Tidak Seimbang

| (1) | (2) | (3) |
|-----|-----|-----|
| 木大 | 其月 | 月 |

Dari tabel 4.7 di atas, dapat dilihat adanya ketidakseimbangan penulisan aksara Mandarin yang ditulis oleh siswa-siswi. Pada nomor (1) aksara *mù* (木) di sisi kiri ditulis dengan ukuran lebih kecil dimana seharusnya aksara harus ditulis sama besar dengan aksara di sisi kanannya. Nomor (2) aksara *qí* (其) di sisi kiri ditulis dengan ukuran lebih besar dimana seharusnya aksara tersebut ditulis sama besar dengan aksara di sisi kanannya. Nomor (3) aksara *kǒu* (口) di sisi kiri ditulis dengan ukuran yang kecil dan berada di bagian bawah, seharusnya aksara tersebut ditulis setara dengan aksara *yuè* (月) namun dengan ukuran yang sedikit lebih kecil. Penulisan aksara Mandarin di atas terdapat ketidakseimbangan pada struktur penulisan bentuk aksara Mandarin yang

menunjukkan bahwa siswa-siswi kesulitan dalam memahami struktur penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat.

Berdasarkan analisis dari hasil tes menulis yang telah dilakukan terhadap siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama, ditemukan beberapa kesulitan dalam menulis aksara Mandarin, yaitu (1) kesulitan dalam mengingat goresan aksara Mandarin, (2) kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin, (3) kesulitan dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin, (4) kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin yang tepat, (5) kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat, dan (6) kesulitan dalam memahami struktur penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat.

(3) Data Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan bersama 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama yang dipilih berdasarkan kategori nilai hasil tes menulis, yaitu 3 siswa-siswi dengan nilai tinggi (81-100), 3 siswa-siswi dengan nilai tengah (60-80), dan 3 siswa-siswi dengan nilai rendah (0-59), ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin, antara lain:

1) Kesulitan dalam Mengingat Bentuk Aksara Mandarin

Kemampuan yang tak kalah penting yang harus dimiliki oleh setiap individu ketika akan menulis aksara Mandarin adalah mengingat bentuk aksara Mandarin itu sendiri. Mengingat bentuk aksara Mandarin tidak hanya akan berpengaruh terhadap hasil bentuk aksara yang ditulis, melainkan juga terhadap bentuk aksara apa yang ingin ditulis. Kurang atau tidak adanya kemampuan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin akan menjadi sebuah kesulitan yang dapat menghambat individu untuk menuangkan sebuah ide atau pikiran yang ingin disampaikan melalui bentuk tulisan aksara Mandarin. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan bagi siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama khususnya bagi siswa-siswi yang belum terlalu mengenal bahasa Mandarin.

Berdasarkan hasil wawancara³ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah beserta dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin terutama dalam menulis aksara Mandarin, ditemukan bahwa ke-3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah dan nilai rendah merasa kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin, sementara hanya terdapat 1 dari 3 siswa-siswi dengan nilai tinggi yang tidak sepenuhnya merasa kesulitan yang demikian.

Adapun fenomena nyata yang penulis temukan saat melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa-siswi selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis aksara Mandarin di kelas yaitu pada saat kegiatan dikte berlangsung, dimana guru hanya menyebutkan pelafalan dari aksara Mandarin yang dimaksud dan siswa-siswi hanya diminta untuk menulis bentuk aksaranya. Masih banyak terdapat siswa-siswi yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengisi soal dikte aksara Mandarin yang diberikan, bahkan juga terdapat beberapa siswa-siswi yang tidak mengisinya pada saat tibanya waktu pengumpulan. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil wawancara⁴ mengenai kesulitan menulis aksara Mandarin dari soal tes menulis dengan beberapa siswi yang juga menyatakan bahwa dirinya sulit untuk mengingat bentuk aksara Mandarin terutama pada aksara yang memiliki bentuk yang mirip, selain itu, adanya kesamaan

³ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

⁴ Hasil wawancara dengan Nanta Anggraini, Alisha Celestine Lasrado, dan Felicia Titanisa De Lovi

pinyin yang terdapat pada beberapa aksara Mandarin seperti yang terdapat pada soal tes menulis bagian II yang hanya diminta untuk menuliskan bentuk aksara Mandarin dari pinyin juga menimbulkan sulitnya untuk mengingat bentuk aksara Mandarin yang ingin ditulis, sebagai contohnya adalah penulisan dari pinyin *yǔ* yang seharusnya jawaban yang benar adalah bentuk aksara (语) namun ditulis sebagai bentuk aksara (雨), ini terlihat bahwa siswa-siswi juga kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin jika menemukan pelafalan dan pinyin yang sama.

2) Kesulitan dalam Menentukan Penggabungan dan Pemisahan Penulisan Bentuk Aksara Mandarin

Penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin sangat berperan penting dalam menulis aksara Mandarin karena dapat mempengaruhi hasil penulisan serta memudahkan akan pemahaman pada tulisan bentuk aksara yang dimaksud. Penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin harus ditulis sesuai dengan bentuk aksara Mandarin yang sebenarnya. Namun demikian, hal ini justru menjadi salah satu kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dalam menulis aksara Mandarin.

Berdasarkan hasil wawancara⁵ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah beserta dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin terutama dalam menulis aksara Mandarin, ditemukan bahwa sebanyak 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah merasa kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin. Sementara itu, hanya terdapat 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai rendah merasa kesulitan yang demikian. Dalam hal ini, siswa-siswi merasa ragu dengan penulisan bentuk aksara Mandarin yang seharusnya ditulis secara terpisah ataupun digabung. Kesulitan ini sering terjadi pada saat siswa-siswi ingin menulis aksara Mandarin yang memiliki bentuk gabungan.

Adapun contoh konkret dari kesulitan ini yang penulis dapatkan dari hasil wawancara⁶ dengan salah satu siswi mengenai kesulitan dari tes menulis aksara Mandarin dan juga pengamatan langsung terhadap buku latihan menulis aksara Mandarin yang dimiliki oleh siswa-siswi yaitu salah satu jawaban dari soal tes menulis pada penulisan bentuk aksara *qī* (期) dan *xièxiè* (谢谢) pada jawaban dalam buku latihan yang dimiliki siswa-siswi. Bentuk aksara *qī* (期) ditulis secara terpisah dengan sedikit berjarak menjadi *qí yuè* (其月), sedangkan bentuk aksara *xiè* (谢) ditulis oleh siswa-siswi menjadi *yán shè* (谳射), hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan pengertian antara bentuk aksara yang ditulis dengan bentuk aksara yang dimaksud.

3) Kesulitan dalam Memahami Aturan Penulisan Bentuk Aksara Mandarin

Aturan penulisan memiliki peranan penting dalam penulisan bentuk aksara Mandarin dan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menulis aksara Mandarin, dimana ketika akan menulis harus mengikuti kaidah atau aturan tertentu dalam penulisan. Aturan penulisan bentuk aksara Mandarin sangat berkaitan erat dengan kualitas hasil tulisan bentuk aksara. Hal ini cukup kerap menjadi suatu kesulitan bagi kebanyakan individu dalam menulis aksara Mandarin termasuk juga yang dirasakan oleh siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama.

⁵ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

⁶ Hasil wawancara dengan Nanta Anggraini, siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

Berdasarkan hasil wawancara⁷ yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah beserta dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin terutama dalam menulis aksara Mandarin, ditemukan bahwa 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin, sedangkan 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai rendah merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin. Sementara itu, juga terdapat 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai rendah merasa tidak sepenuhnya kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang disebabkan siswa-siswi yang bersangkutan hanya memahami sedikit mengenai aturan penulisan bentuk aksara Mandarin.

Adapun fenomena nyata yang penulis temukan saat melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa-siswi selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis aksara Mandarin di kelas yaitu beberapa siswa-siswi mengalami kebingungan saat ingin menulis bentuk aksara Mandarin dengan aturan penulisan yang benar, kebingungan ini terlihat dari sikap atau tingkah laku yang menunjukkan kebingungan siswa-siswi terhadap aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar sehingga menanyakan secara langsung kepada guru mata pelajaran bersangkutan tentang bentuk aksara Mandarin bagian mana yang harus ditulis terlebih dahulu antara bagian kiri atau kanan pada aksara, sebagai contohnya pada penulisan bentuk aksara *hǎo* (好), dimana aturan penulisan bentuk aksara ini di bagian kiri harus ditulis terlebih dahulu, sebelum akan menulis bentuk aksara bagian kanan, seperti aksara *nǚ* (女) lalu aksara *zi* (子). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara⁸ mengenai kesulitan dari soal tes menulis dengan salah satu siswa yang juga menyatakan bahwa dirinya kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin, dimana timbulnya rasa ragu dan bingung pada penulisan bentuk aksara bagian awal dan bagian akhir berdasarkan aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang berlaku terutama pada aksara dalam bentuk gabungan, contohnya bentuk aksara *ti* (题) yang terdiri dari aksara *shi* (是) dan *yè* (页), bentuk aksara ini memiliki aturan penulisan yakni aksara bagian kiri harus ditulis terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan tulis bagian kanan pada aksara, seperti aksara *shi* (是) ditulis terlebih dahulu, lalu menulis aksara *yè* (页).

4) Kesulitan dalam Menerapkan Teknik Penulisan Aksara Mandarin

Teknik penulisan sangat diperlukan dalam proses kegiatan menulis, sama halnya seperti saat menulis aksara Mandarin. Kurangnya keterampilan dalam mengaplikasikan teknik penulisan aksara Mandarin akan berdampak pada hasil dari tulisan menjadi tidak indah bahkan menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk mengerti bentuk tulisan aksara yang dimaksud. Dalam proses menulis aksara Mandarin, dibutuhkan penerapan teknik penulisan aksara Mandarin yang benar dan tepat sekaligus tingkat ketelitian serta kesabaran yang cukup tinggi, terutama bagi individu yang baru memasuki tahap belajar menulis aksara Mandarin. Hal ini juga menjadi suatu kesulitan bagi siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama.

Berdasarkan hasil wawancara⁹ yang dilakukan kepada 9 siswa-siswi dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah beserta dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama

⁷ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

⁸ Hasil wawancara dengan Mohammad Farel, siswa kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

⁹ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin terutama dalam menulis aksara Mandarin, ditemukan bahwa kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin paling banyak dialami oleh ke-3 siswa-siswi yang memiliki nilai rendah. Sementara itu, hanya terdapat 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai tengah merasa kesulitan yang demikian.

Adapun fenomena nyata yang ditemukan oleh penulis saat melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa-siswi selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis aksara Mandarin, tepatnya saat siswa-siswi sedang mengerjakan latihan menulis aksara Mandarin di kelas. Masih terdapat beberapa siswa-siswi dengan tulisan aksara Mandarin berupa goresan yang berbentuk melengkung serta bergelombang sehingga mengakibatkan tulisan aksara yang dihasilkan menjadi tidak rapi, bahkan tidak memiliki kesamaan atau kemiripan dengan bentuk aksara yang sebenarnya. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil wawancara¹⁰ dengan salah satu siswa yang juga menyatakan bahwa dirinya merasa kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin seperti sulitnya mengatur titik letak dan jarak penulisan aksara Mandarin yang ingin ditulis sehingga menyebabkan penulisan aksara tidak sesuai dengan standar proporsinya.

5) Kesulitan dalam Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin

Urutan penulisan merupakan salah satu aspek penting dalam penulisan aksara Mandarin. Sebelum terbentuknya sebuah aksara Mandarin pastinya akan ada serangkaian proses atau langkah-langkah menulis goresan secara berurutan untuk membentuk suatu aksara atau disebut juga dengan urutan goresan penulisan aksara Mandarin. Urutan goresan penulisan sering menjadi kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dalam menulis aksara Mandarin yang dapat menghambat hasil penulisan aksara Mandarin yang benar terutama pada aksara Mandarin yang memiliki urutan goresan yang banyak.

Berdasarkan hasil wawancara¹¹ yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 9 siswa-siswi dengan ke-3 kategori nilai tersebut merasa kesulitan dalam urutan goresan penulisan aksara Mandarin. Kesulitan ini terdiri atas kesulitan dalam mengingat urutan goresan dan kesulitan dalam menentukan urutan goresan dalam penulisan aksara Mandarin.

a. Kesulitan dalam Mengingat Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara¹² yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah beserta dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin terutama dalam menulis aksara Mandarin, ditemukan bahwa kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin paling banyak dialami oleh ke-3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah, dan 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai rendah merasa kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara¹³ berdasarkan soal tes menulis yang dimana siswa-siswi tersebut juga menyatakan kesulitan di bagian III yaitu urutan penulisan

¹⁰ Hasil wawancara dengan M. Aldiansyah Muslimin, siswa kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

¹¹ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

¹² Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

¹³ Hasil wawancara wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

aksara Mandarin yang terletak pada kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin.

Adapun fenomena nyata yang ditemukan oleh penulis saat melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa-siswi selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis aksara Mandarin di kelas yaitu banyak siswa-siswi kesulitan dalam mengingat urutan goresan saat sedang mengerjakan tugas latihan menulis urutan goresan aksara Mandarin yang diberikan oleh guru tanpa melihat langkah-langkah penulisannya di buku cetak atau catatan masing-masing yang dimiliki oleh siswa-siswi, hal ini terlihat dari sikap siswa-siswi yang berusaha untuk mengingat kembali urutan goresan penulisan aksara Mandarin, namun banyak dari siswa-siswi mengalami kesulitan dalam mengingatnya. Selain itu, penulis juga menjumpai beberapa siswa-siswi tidak sepenuhnya bisa mengingat urutan goresan aksara Mandarin yang tercermin dari ketidaklengkapan urutan goresan yang ditulis di buku latihannya. Bahkan, penulis juga menemukan beberapa siswa-siswi sama sekali tidak mampu dalam mengisi soal latihan menulis urutan goresan aksara Mandarin yang terlihat dari tidak diisinya jawaban pada soal latihan tersebut, meskipun terlihat siswa-siswi telah berusaha untuk mengingat kembali materi penulisan urutan goresan aksara Mandarin yang telah dijelaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil wawancara¹⁴ mengenai kesulitan menulis aksara Mandarin dari soal tes menulis dengan salah satu siswi yang juga menyatakan bahwa dirinya sulit mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin, walaupun sudah belajar untuk mempelajarinya, tingkat kesulitan ini juga semakin bertambah saat menjumpai aksara dengan urutan goresan yang banyak. Kesulitan mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin sering muncul terutama pada aksara Mandarin yang memiliki penulisan dengan urutan goresan yang banyak.

b. Kesulitan dalam Menentukan Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara¹⁵ yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah beserta dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin terutama dalam menulis aksara Mandarin, ditemukan bahwa hanya terdapat 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai rendah merasa kesulitan dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara¹⁶ berdasarkan soal tes menulis, dimana siswa-siswi tersebut juga menyatakan dari soal tes menulis mengalami kesulitan di bagian III yaitu urutan penulisan aksara Mandarin dimana kesulitan ini terjadi saat menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin.

Adapun fenomena nyata yang ditemukan oleh penulis saat melakukan pengamatan secara langsung selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis aksara Mandarin di kelas yaitu ketika siswa-siswi dimintai oleh guru untuk mengerjakan soal latihan menulis urutan goresan aksara Mandarin yang terdapat di dalam buku HSK 1, banyak siswa-siswi yang merasa ragu bahkan bingung dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin, hal ini terlihat dari banyak siswa-siswi dengan tindakan yang sering mengubah urutan goresan aksara Mandarin yang telah ditulis, jawaban dari soal latihan menulis aksara Mandarin yang telah diisi, dihapus kembali, kemudian menulis ulang urutan goresan tersebut, dan ini terjadi bukan hanya sekali saja serta hal ini juga terjadi saat siswa-siswi sedang

¹⁴ Hasil wawancara dengan Linda, siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

¹⁵ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

¹⁶ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

mengerjakan soal tes menulis yang dibagikan oleh penulis. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil wawancara¹⁷ mengenai kesulitan menulis aksara Mandarin dari soal tes menulis dengan salah satu siswa yang juga menyatakan bahwa saat akan menulis, dirinya kesulitan dalam menentukan urutan goresan aksara Mandarin, dimana sering terjadi kebingungan akan urutan goresan mana yang harus ditulis terlebih dahulu, kesulitan ini juga sering terjadi apabila terdapat urutan goresan yang terlalu banyak pada suatu aksara Mandarin.

Berdasarkan analisis data dari hasil observasi dan wawancara yang telah diuraikan mengenai kesulitan menulis aksara Mandarin yang dihadapi oleh siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama, dapat disimpulkan bahwa kesulitan menulis aksara Mandarin yang dihadapi oleh siswa-siswi, yaitu (1) kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin, (2) kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin, (3) kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin, (4) kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin, dan (5) kesulitan dalam urutan goresan penulisan aksara Mandarin yang terdiri dari kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin dan kesulitan dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin.

(4) Kesimpulan Hasil Kuesioner, Tes Menulis, Observasi, dan Wawancara

Dalam proses ketika mempelajari suatu hal sering kali akan menghadapi berbagai kesulitan terutama terhadap hal-hal baru yang sedang dipelajari. Kesulitan merupakan suatu hal yang wajar dirasakan dan tidak bisa dihindari oleh setiap individu atau siswa-siswi. Kesulitan yang terjadi akan menjadi suatu penghambat yang dapat memberikan dampak yang cukup serius terhadap keberlangsungan dalam proses pembelajaran. Kesulitan ini dialami oleh siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dalam menulis aksara Mandarin.

Berdasarkan analisis dari data hasil kuesioner, tes menulis, observasi, dan wawancara yang telah diperoleh dari siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama, disimpulkan terdapat beragam kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin yang meliputi:

- (1) kesulitan dalam mengingat bentuk goresan aksara Mandarin,
- (2) kesulitan dalam menentukan goresan yang tepat dalam menulis aksara Mandarin,
- (3) kesulitan dalam mengingat urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin,
- (4) kesulitan dalam menentukan urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin,
- (5) kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat,
- (6) kesulitan dalam memahami struktur penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat,
- (7) kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar,
- (8) kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin yang tepat, dan
- (9) kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin.

Kesulitan-kesulitan yang diuraikan di atas menjadi tantangan yang dihadapi oleh kebanyakan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin yang tentunya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa Mandarin terutama dalam menulis aksara Mandarin.

¹⁷ Hasil wawancara dengan M. Aldiansyah Muslimin, siswa kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

4.3 Faktor Penyebab Kesulitan Siswa-Siswi dalam Menulis Aksara Mandarin

Kesulitan yang dihadapi oleh setiap individu tidak serta merta disebabkan tanpa adanya sebuah alasan yang jelas. Setiap kesulitan yang dialami oleh individu pastinya dikarenakan oleh faktor penyebab tertentu yang mengakibatkan individu merasa kesulitan. Faktor penyebab kesulitan yang dimiliki oleh setiap individu akan memiliki perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan pada tingkat kemampuan dan pemahaman yang dimiliki.

Faktor penyebab kesulitan ini juga dimiliki oleh siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dalam menulis aksara Mandarin. Faktor penyebab kesulitan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dalam menulis aksara Mandarin dapat disebabkan oleh faktor internal atau dalam diri siswa-siswi dan faktor eksternal atau luar diri siswa-siswi.

4.3.1 Faktor Internal

Untuk mengetahui faktor penyebab internal yang berasal dari dalam diri siswa-siswi yang mencakup minat, inisiatif, dan sebagainya yang menyebabkan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama mengalami kesulitan dalam menulis aksara Mandarin, penulis menggunakan metode kuesioner, observasi, dan wawancara dalam penelitian ini.

(1) Data Hasil Kuesioner

Berikut merupakan faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar mengalami kesulitan menulis aksara Mandarin berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, yaitu:

1) Tidak Tertarik dengan Pelajaran Menulis Aksara Mandarin



Gambar 4. 12 Kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak tertarik dengan pelajaran menulis aksara Mandarin

Setiap siswa-siswi pastinya memiliki ketertarikan yang berbeda-beda akan suatu hal. Dalam konteks pelajaran menulis aksara Mandarin, ketertarikan akan pelajaran tersebut dapat menjadi tolak ukur tingkat kesulitan yang dirasakan oleh siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin. Apabila siswa-siswi tidak merasa tertarik dengan pelajaran menulis aksara Mandarin, maka peluang timbulnya rasa kesulitan dari diri siswa-siswi akan sangat besar. Begitu juga sebaliknya, apabila siswa-siswi memiliki ketertarikan terhadap pelajaran menulis aksara Mandarin, maka peluang timbulnya rasa kesulitan dari diri siswa-siswi akan sangat kecil atau bahkan tidak ada.

Berdasarkan data pada gambar 4.12 dalam bentuk diagram di atas, dapat dilihat sebanyak 3 siswa-siswi (5%) menyatakan sangat setuju, 14 siswa-siswi (25%) menyatakan setuju, 29 siswa-siswi (52%) menyatakan tidak setuju, dan 10 siswa-siswi (18%) menyatakan sangat tidak setuju mengenai kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak tertarik dengan pelajaran menulis aksara Mandarin. Dilihat dari data yang

telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 17 siswa-siswi (30%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak tertarik dengan pelajaran menulis aksara Mandarin, sedangkan sebanyak 39 siswa-siswi (70%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak tertarik dengan pelajaran menulis aksara Mandarin. Hal ini menunjukkan minat terhadap pelajaran menulis aksara Mandarin tidak sepenuhnya menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan timbulnya kesulitan bagi siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin, walaupun masih terdapat sejumlah siswa-siswi yang merasa kesulitan yang demikian dikarenakan faktor penyebab tersebut.

2) Tidak Mengenali Bentuk Aksara Mandarin

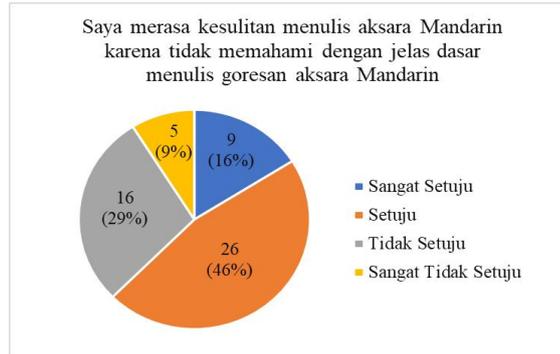


Gambar 4. 13 Kesulitan karena tidak mengenali bentuk aksara Mandarin

Aksara Mandarin memiliki bentuk tunggal dan bentuk gabungan. Bentuk tunggal aksara Mandarin hanya terdiri dari beberapa goresan dan memiliki makna tersendiri, sebagai contohnya adalah bentuk aksara *rén* (人), *shǎo* (少), dan *kǒu* (口). Sedangkan, bentuk gabungan aksara Mandarin merupakan bentuk aksara yang terdiri dari dua atau lebih aksara yang digabungkan dan membentuk makna baru, sebagai contohnya adalah bentuk aksara *míng* (明) yang terdiri dari bentuk aksara *rì* (日) dan *yuè* (月), *lín* (林) terdiri dari dua bentuk aksara *mù* (木), dan *xīng* (星) terdiri dari bentuk aksara *rì* (日) dan *shēng* (生). Bentuk aksara Mandarin merupakan hal yang harus diketahui dalam menulis aksara Mandarin sehingga tidak mengalami kesulitan untuk menulisnya.

Berdasarkan data pada gambar 5.13 dalam bentuk diagram di atas, dapat dilihat terdapat sebanyak 11 siswa-siswi (20%) menyatakan sangat setuju, 21 siswa-siswi (37%) menyatakan setuju, 20 siswa-siswi (36%) menyatakan tidak setuju, dan 4 siswa-siswi (7%) menyatakan sangat tidak setuju mengenai kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mengenali bentuk aksara Mandarin. Dilihat dari data yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 32 siswa-siswi (57%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mengenali bentuk aksara Mandarin, sedangkan sebanyak 24 siswa-siswi (43%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak mengenali bentuk aksara Mandarin. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengetahuan terhadap bentuk aksara Mandarin menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan timbulnya kesulitan bagi sebagian besar siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

3) Tidak Memahami dengan Jelas Dasar Menulis Goresan Aksara Mandarin



Gambar 4. 14 Kesulitan karena tidak memahami dengan jelas dasar menulis goresan

Dalam menulis goresan aksara Mandarin akan ada dasar-dasar yang harus dipahami agar tidak mengalami kesulitan saat ingin menulisnya serta mendapatkan hasil tulisan aksara Mandarin yang sempurna. Dasar dalam menulis goresan aksara Mandarin, meliputi: goresan *héng* (横) berupa goresan mendatar yang ditulis dari kiri ke kanan, goresan *shù* (竖) berupa goresan tegak lurus yang ditulis dari atas ke bawah, goresan *piě* (撇) berupa goresan miring ke kiri yang ditulis dari kanan atas ke kiri bawah, goresan *nà* (捺) berupa goresan miring ke kanan yang ditulis dari kiri atas ke kanan bawah, goresan *diǎn* (点) berupa titik yang ditulis dari atas ke bawah, goresan *tí* (提) berupa goresan miring ke kanan yang ditulis dari kiri bawah ke kanan atas, goresan *gōu* (勾) ditulis berbentuk kail, dan goresan *zhé* (折) ditulis membentuk sudut.

Berdasarkan data yang terdapat pada gambar 4.14 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 9 siswa-siswi (16%) menyatakan sangat setuju, 26 siswa-siswi (46%) menyatakan setuju, 16 siswa-siswi (29%) menyatakan tidak setuju, 5 siswa-siswi (9%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak memahami dengan jelas dasar menulis goresan aksara Mandarin. Dilihat dari data yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 35 siswa-siswi (62%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak memahami dengan jelas dasar menulis goresan aksara Mandarin, sementara itu, sebanyak 21 siswa-siswi (38%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak memahami dengan jelas dasar menulis goresan aksara Mandarin. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pemahaman yang jelas mengenai dasar menulis goresan aksara Mandarin menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan timbulnya kesulitan bagi sebagian besar siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

4) Tidak Mengetahui Cara Menulis Bentuk Aksara Mandarin yang Tepat

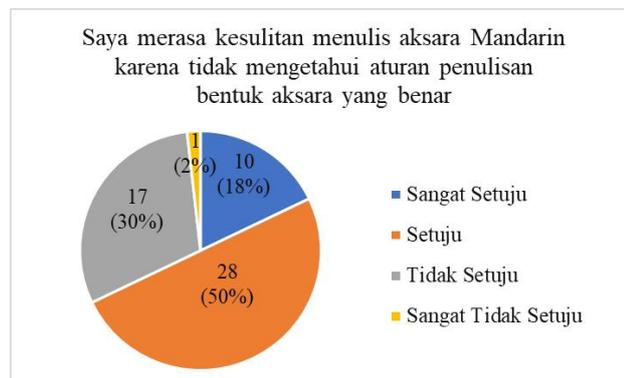


Gambar 4. 15 Tidak mengetahui cara menulis bentuk aksara yang tepat

Pengetahuan terhadap cara atau teknik menulis bentuk aksara Mandarin diperlukan agar tidak mengalami kesulitan saat sedang menulisnya serta dapat memiliki keterampilan dalam menulisnya dengan tepat. Cara atau teknik menulis bentuk aksara Mandarin mencakup penulisan bentuk aksara dengan proporsi bentuk dan jarak penulisan yang seimbang dalam kotak untuk menulis aksara Mandarin, cara memegang alat tulis (pensil atau pena) yang benar, dan tingkat penekanan penulisan sesuai dengan bentuk aksara Mandarin. Siswa-siswi yang tidak mengetahui teknik menulis bentuk aksara Mandarin yang tepat akan kesulitan mendapatkan hasil tulisan bentuk aksara Mandarin yang indah.

Berdasarkan data yang terdapat pada gambar 4.15 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 9 siswa-siswi (16%) menyatakan sangat setuju, 29 siswa-siswi (52%) menyatakan setuju, 15 siswa-siswi (27%) menyatakan tidak setuju, dan 3 siswa-siswi (5%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mengetahui cara atau teknik menulis bentuk aksara yang tepat. Dilihat dari data yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 38 siswa-siswi (68%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mengetahui cara atau teknik menulis bentuk aksara yang tepat, sementara itu, sebanyak 18 siswa-siswi (32%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak mengetahui cara atau teknik menulis bentuk aksara yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengetahuan terhadap cara atau teknik menulis bentuk aksara Mandarin yang tepat menjadi faktor penyebab internal timbulnya kesulitan bagi sebagian besar siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

5) Tidak Mengetahui Aturan Penulisan Bentuk Aksara Mandarin yang Benar

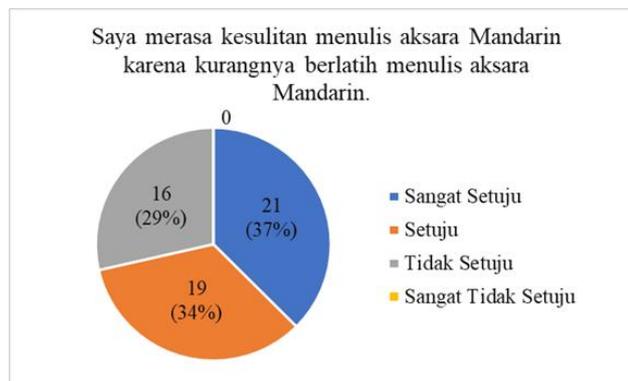


Gambar 4. 16 Tidak mengetahui aturan penulisan bentuk aksara yang benar

Tidak adanya pengetahuan yang memadai terhadap aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar akan berakibat pada timbulnya kesulitan dalam menulis aksara Mandarin dengan benar. Aturan penulisan bentuk aksara Mandarin mencakup urutan penulisan yang sesuai dengan bentuk aksara Mandarin baik itu dalam bentuk tunggal atau bentuk gabungan pada aksara Mandarin. Salah satu contohnya adalah aturan penulisan dengan bentuk aksara Mandarin sisi kiri ditulis terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan tulis bentuk aksara sisi kanan atau *xiān zuǒ hòu yòu* (先左后右), seperti pada bentuk aksara *mèi* (妹), dimana aturan penulisan bentuk aksara Mandarin ini ditulis mulai dari bentuk aksara *nǚ* (女) di sisi kiri, kemudian dilanjutkan menulis bentuk aksara *wèi* (未) di sisi kanan. Dengan mengetahui aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar pula dapat menghasilkan tulisan bentuk aksara Mandarin yang benar serta mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.16 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 10 siswa-siswi (18%) menyatakan sangat setuju, 28 siswa-siswi (50%) menyatakan setuju, 17 siswa-siswi (30%) menyatakan tidak setuju, dan hanya terdapat 1 siswa-siswi (2%) yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mengetahui aturan penulisan bentuk aksara yang benar. Dari data yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 38 siswa-siswi (68%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mengetahui aturan penulisan bentuk aksara yang benar, sedangkan sebanyak 18 siswa-siswi (32%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak mengetahui aturan penulisan bentuk aksara yang benar. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengetahuan terhadap aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar menjadi faktor penyebab internal timbulnya kesulitan bagi sebagian besar siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

6) Kurangnya Berlatih Menulis Aksara Mandarin



Gambar 4. 17 Kurangnya berlatih menulis aksara Mandarin

Kemahiran dalam menulis aksara Mandarin dibutuhkan waktu serta usaha yang tidak sedikit. Kemahiran ini didapatkan oleh individu dengan seringnya berlatih menulis aksara Mandarin, hal ini dapat dikatakan sebagai suatu hal penting yang harus diperhatikan oleh siswa-siswi untuk membangun serta meningkatkan kemahiran dalam menulis aksara Mandarin khususnya bagi siswa-siswi yang baru mulai belajar bahasa Mandarin terutama dalam menulis aksara Mandarin. Tingkat intensitas latihan menulis aksara Mandarin memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kesulitan dalam menulis aksara Mandarin, dimana latihan menulis aksara Mandarin yang sering dilakukan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin sehingga dapat mencegah serta mengurangi timbulnya kesulitan yang terjadi dalam menulis aksara Mandarin.

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.17 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 21 siswa-siswi (37%) menyatakan sangat setuju, 19 siswa-siswi (34%) menyatakan setuju, 16 siswa-siswi (29%) menyatakan tidak setuju, dan tidak ada satupun siswa-siswi yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena kurangnya berlatih menulis aksara Mandarin. Dilihat dari data yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 40 siswa-siswi (71%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena kurangnya berlatih menulis aksara Mandarin, sedangkan 16 siswa-siswi (29%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena kurangnya berlatih menulis aksara Mandarin. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya inisiatif berlatih menulis aksara Mandarin menjadi faktor penyebab internal timbulnya kesulitan bagi kebanyakan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

7) Tidak Mendengarkan serta Tidak Memperhatikan dengan Baik saat Guru sedang Menjelaskan Materi Penulisan Aksara Mandarin



Gambar 4. 18 Tidak mendengarkan serta tidak memperhatikan dengan baik saat guru sedang menjelaskan materi penulisan aksara Mandarin

Penjelasan materi yang disampaikan oleh guru pastinya akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman yang dimiliki siswa-siswi akan suatu hal. Apabila siswa-siswi melewatkan penjelasan materi dari guru sama dengan siswa-siswi melewatkan kesempatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat berharga bahkan siswa-siswi akan mengalami kesulitan yang disebabkan oleh hal ini. Mendengarkan serta memperhatikan dengan baik dan serius sangat dapat membantu memudahkan siswa-siswi dalam memahami dengan jelas materi yang disampaikan oleh guru terutama pada materi penulisan aksara Mandarin sehingga dapat mencegah dan mengurangi terjadinya kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.18 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 5 siswa-siswi (9%) menyatakan sangat setuju, 12 siswa-siswi (22%) menyatakan setuju, 26 siswa-siswi (46%) menyatakan tidak setuju, dan 13 siswa-siswi (23%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mendengarkan serta tidak memperhatikan dengan baik dan serius saat guru sedang menjelaskan materi penulisan aksara Mandarin. Dilihat dari data yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 siswa-siswi (31%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mendengarkan serta tidak memperhatikan dengan baik dan serius saat guru sedang menjelaskan materi penulisan aksara Mandarin, sedangkan sebanyak 39 siswa-siswi (69%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak mendengarkan serta tidak memperhatikan dengan baik dan serius saat guru sedang menjelaskan materi penulisan aksara Mandarin. Hal ini menunjukkan tidak mendengarkan serta tidak memperhatikan dengan baik dan serius terhadap penjelasan materi penulisan aksara Mandarin yang disampaikan oleh guru tidak sepenuhnya menjadi faktor penyebab internal timbulnya kesulitan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin, meskipun masih terdapat sejumlah siswa-siswi yang merasa kesulitan yang demikian karena faktor penyebab kesulitan tersebut.

Dari hasil data kuesioner yang telah diuraikan di atas mengenai faktor penyebab internal kesulitan menulis aksara Mandarin yang diperoleh dari siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama didapatkan hasil, yaitu sebanyak 40 siswa-siswi (71%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena kurangnya berlatih menulis aksara Mandarin, 38 siswa-siswi (68%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mengetahui cara atau teknik menulis bentuk aksara yang tepat, 38 siswa-siswi (68%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mengetahui aturan penulisan bentuk aksara yang benar, 35 siswa-siswi (62%) merasa kesulitan menulis aksara

Mandarin karena tidak memahami dengan jelas dasar menulis goresan aksara Mandarin, 32 siswa-siswi (57%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mengenali bentuk aksara Mandarin, 17 siswa-siswi (31%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak mendengarkan serta tidak memperhatikan dengan baik dan serius saat guru sedang menjelaskan materi penulisan aksara Mandarin, dan 17 siswa-siswi (30%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena tidak tertarik dengan pelajaran menulis aksara Mandarin. Sementara itu, sebanyak 39 siswa-siswi (70%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak tertarik dengan pelajaran menulis aksara Mandarin, 39 siswa-siswi (69%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak mendengarkan serta tidak memperhatikan dengan baik dan serius saat guru sedang menjelaskan materi penulisan aksara Mandarin, 24 siswa-siswi (43%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak mengenali bentuk aksara Mandarin, 21 siswa-siswi (38%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak memahami dengan jelas dasar menulis goresan aksara Mandarin, 18 siswa-siswi (32%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak mengetahui cara atau teknik menulis bentuk aksara yang tepat, 18 siswa-siswi (32%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena tidak mengetahui aturan penulisan bentuk aksara yang benar, dan 16 siswa-siswi (29%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena kurangnya berlatih menulis aksara Mandarin.

(2) Data Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bersama 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama yang dipilih berdasarkan kategori nilai hasil tes menulis, yaitu 3 siswa-siswi dengan nilai tinggi (81-100), 3 siswa-siswi dengan nilai tengah (60-80), dan 3 siswa-siswi dengan nilai rendah (0-59), ditemukan faktor penyebab kesulitan menulis aksara Mandarin yang dialami oleh siswa-siswi yang berasal dari dalam diri atau faktor penyebab internal, antara lain:

1) Faktor Penyebab Kesulitan Siswa-Siswi dalam Mengingat Bentuk Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan yang menyebabkan siswa-siswi merasa kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin, yaitu:

(1) Jarang Belajar Bentuk Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara¹⁸ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah dan nilai rendah merasa kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu jarang belajar bentuk aksara Mandarin. Siswa-siswi mengungkapkan bahwa mereka hanya belajar bentuk aksara Mandarin pada saat akan menjelang waktu ulangan harian dan waktu belajar yang dihabiskan untuk mempelajari bentuk aksara Mandarin tergolong cukup singkat. Mengingat bahwasanya dalam belajar bentuk aksara Mandarin melibatkan penglihatan

¹⁸ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

siswa-siswi yang dimana hal ini berpengaruh terhadap ingatan yang dimiliki siswa-siswi akan bentuk aksara Mandarin. Jika penglihatan siswa-siswi jarang dipergunakan untuk melihat bentuk aksara Mandarin, hal ini dapat membuat siswa-siswi sulit untuk mengingat bentuk aksara Mandarin. Oleh karena itu, jaranganya belajar bentuk aksara Mandarin dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin.

(2) Jarang Berlatih Menulis Bentuk Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara¹⁹ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah dan nilai rendah merasa kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu jaranganya berlatih menulis bentuk aksara Mandarin. Siswa-siswi menyatakan bahwa mereka hanya akan berlatih menulis bentuk aksara Mandarin apabila mendapatkan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru seperti kegiatan dikte menulis bentuk aksara Mandarin dan siswa-siswi juga akan berlatih ketika menjelang waktu ulangan harian. Hal ini terlihat bahwa siswa-siswi kurang berlatih menulis bentuk aksara Mandarin secara rutin yang dapat menyebabkan kurangnya ingatan yang kuat terhadap bentuk aksara Mandarin. Dengan latihan menulis secara rutin, dapat melatih kekuatan ingatan terhadap suatu hal. Oleh karena itu, jaranganya berlatih menulis bentuk aksara Mandarin dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin.

(3) Tingkat Daya Ingat yang Kurang

Berdasarkan hasil wawancara²⁰ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah dan 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai rendah merasa kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu tingkat daya ingat yang kurang. Siswa-siswi menyatakan meskipun telah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk belajar dengan cara menghafal bentuk-bentuk aksara Mandarin dan walaupun siswa-siswi baru saja melihat serta menghafal bentuk aksara Mandarin tersebut, namun sering kali cepat lupa akan bentuk aksara Mandarin saat ingin menulisnya. Hal ini menunjukkan bahwa daya ingat yang dimiliki oleh beberapa siswa-siswi relatif rendah. Oleh karena itu, tingkat daya ingat yang kurang dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin.

2) Faktor Penyebab Kesulitan Siswa-Siswi dalam Menentukan Penggabungan dan Pemisahan Penulisan Bentuk Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-

¹⁹ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

²⁰ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, terdapat faktor penyebab kesulitan yang menyebabkan siswa-siswi merasa kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin, yaitu: Jarang Berlatih Menulis Bentuk Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara²¹ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah dan 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai rendah merasa kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu jarang berlatih menulis bentuk aksara Mandarin. Siswa-siswi menyatakan bahwa berlatih menulis aksara Mandarin hanya akan dilakukan ketika guru memberikan latihan atau tugas atau bahkan ketika siswa-siswi akan menghadapi ulangan harian saja. Hal ini terlihat jika tingkat intensitas latihan yang dilakukan oleh siswa-siswi tergolong cukup rendah yang dapat menyebabkan siswa-siswi mengalami keraguan atau timbul rasa tidak yakin dalam menentukan kapan bentuk aksara Mandarin harus ditulis secara digabung atau dipisah saat akan menulisnya. Selain itu, siswa-siswi tidak akan sepenuhnya terbiasa menulis baik itu pada penulisan bentuk aksara Mandarin yang digabung maupun dipisah. Oleh karena itu, jarang berlatih menulis bentuk aksara Mandarin dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin.

3) Faktor Penyebab Kesulitan Siswa-Siswi dalam Memahami Aturan Penulisan Bentuk Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan yang menyebabkan siswa-siswi merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin, yaitu:

(1) Kesulitan dalam Memproses Materi Aturan Penulisan Bentuk Aksara Mandarin yang disampaikan oleh Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara²² yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah dan nilai rendah merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu kesulitan dalam memproses materi aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, siswa-siswi mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk menerima dan memproses materi pembelajaran mengenai aturan-aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang disampaikan oleh guru. Sering kali, siswa-siswi membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengolah terlebih dahulu materi yang disampaikan oleh guru agar dapat memahaminya dengan baik.

²¹ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

²² Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

Adapun fenomena nyata yang ditemukan oleh penulis saat melakukan pengamatan secara langsung selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis aksara Mandarin di kelas yaitu terdapat beberapa siswa-siswi sulit memahami materi aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang dijelaskan oleh guru. Hal ini terlihat dari beberapa siswa-siswi yang sering bertanya kepada guru yang bersangkutan untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut bahkan meminta guru untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan serta meminta contoh yang lebih sederhana dan mudah dimengerti. Oleh karena itu, kesulitan dalam memproses materi aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang disampaikan oleh guru dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin.

(2) Kurang Fokus Saat Mendengarkan Penjelasan Materi Aturan Penulisan Bentuk Aksara Mandarin oleh Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara²³ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai tengah merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu kurangnya fokus saat mendengarkan penjelasan materi aturan penulisan bentuk aksara Mandarin oleh guru. Siswa-siswi mengungkapkan bahwa dirinya sering kali merasa kurang fokus selama mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung khususnya ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran mengenai aturan penulisan bentuk aksara Mandarin di kelas.

Fenomena nyata yang ditemukan oleh penulis saat melakukan pengamatan secara langsung selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis aksara Mandarin di kelas yaitu terdapat beberapa siswa-siswi tidak fokus selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini tercermin dari sikap tidak fokus yang dimiliki siswa-siswi, terlihat beberapa siswa-siswi sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing dan tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan dari guru atau bahkan terlihat seakan acuh tak acuh dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kurangnya fokus saat guru sedang menyampaikan materi pembelajaran dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman yang dimiliki siswa-siswi pada materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru yang dapat memicu timbulnya kesulitan, khususnya pada materi pembelajaran mengenai aturan penulisan bentuk aksara Mandarin. Sehingga, kurangnya fokus saat mendengarkan penjelasan materi aturan penulisan bentuk aksara Mandarin oleh guru dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin.

(3) Rasa Malu Bertanya Kepada Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara²⁴ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai

²³ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

²⁴ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

rendah, ditemukan bahwa 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai rendah merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu rasa malu bertanya kepada guru. Siswa-siswi menyatakan bahwa dirinya malu untuk bertanya langsung kepada guru tentang ketidakpahaman atau kesulitan yang sedang dialaminya mengenai aturan penulisan bentuk aksara Mandarin dan memilih untuk bertanya kepada teman sebangku atau teman dekat di kelas. Rasa malu bertanya kepada guru cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam hal bertanya. Kurangnya kepercayaan diri dapat menjadi suatu penghambat dalam proses belajar.

Fenomena nyata yang ditemukan oleh penulis saat melakukan pengamatan secara langsung selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis aksara Mandarin di kelas adalah terdapat beberapa siswa-siswi yang enggan bertanya kepada guru secara langsung baik saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran ataupun tidak, terlihat siswa-siswi lebih memilih untuk meminta pertolongan kepada teman sebangku untuk menanyakan kepada guru mengenai bagian-bagian dari aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tidak dipahami. Oleh karena itu, rasa malu bertanya kepada guru dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin.

4) Faktor Penyebab Kesulitan Siswa-Siswi dalam Menerapkan Teknik Penulisan Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan yang menyebabkan siswa-siswi merasa kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin, yaitu:

(1) Jarang Belajar Teknik Menulis Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara²⁵ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa ke-3 siswa-siswi yang memiliki nilai rendah dan 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai tengah merasa kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu jaranganya belajar teknik menulis aksara Mandarin. Siswa-siswi menyatakan bahwa dirinya jarang belajar teknik menulis aksara Mandarin dan hanya akan mempelajarinya apabila saat ingin menghadapi ulangan harian saja.

Dalam konteks ini, belajar teknik menulis aksara Mandarin hanya berkaitan dengan mempelajari teori-teori mengenai teknik menulis aksara Mandarin yang tepat, dimana siswa-siswi hanya memahami teori tersebut tanpa mempraktikkan secara langsung di atas kertas ataupun media lainnya. Untuk dapat menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin, siswa-siswi harus sering mempelajari teori mengenai teknik-teknik dalam penulisan aksara Mandarin terlebih dahulu agar dapat menghasilkan sebuah tulisan aksara dengan teknik yang tepat dan sesuai dengan bentuk aksara sebenarnya. Jaranganya belajar teknik menulis aksara

²⁵ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

Mandarin menunjukkan intensitas belajar yang rendah yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kesulitan siswa-siswi dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin, karena dengan adanya tingkat keseringan siswa-siswi dalam belajar dapat memperoleh suatu pemahaman yang lebih baik terhadap bagaimana teknik yang tepat digunakan untuk menulis aksara Mandarin. Oleh karena itu, jaranganya belajar teknik menulis aksara Mandarin dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin.

(2) **Jarang Berlatih Teknik Menulis Aksara Mandarin**

Berdasarkan hasil wawancara²⁶ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai rendah dan 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah merasa kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu jaranganya berlatih teknik menulis aksara Mandarin. Dalam hal ini, siswa-siswi mengungkapkan bahwa hanya akan berlatih teknik menulis aksara Mandarin ketika akan menjelang waktu ulangan harian. Ini menunjukkan bahwa intensitas latihan yang dilakukan oleh siswa-siswi tergolong rendah.

Untuk dapat menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin sangat diperlukan latihan yang sering dengan menggunakan teknik dalam menulisnya. Dengan ini, dapat membantu dalam membangun kebiasaan dan meningkatkan pemahaman bagaimana menulis dengan teknik yang tepat sehingga tingkat kesulitan yang dirasakan siswa-siswi dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin akan sangat rendah. Oleh karena itu, jaranganya berlatih teknik menulis aksara Mandarin dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin.

5) Faktor Penyebab Kesulitan Siswa-Siswi dalam Mengingat Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan yang menyebabkan siswa-siswi merasa kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin, yaitu:

(1) **Tingkat Daya Ingat yang Kurang**

Berdasarkan hasil wawancara²⁷ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah dan 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai rendah merasa kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu tingkat daya ingat yang kurang. Siswa-siswi mengungkapkan bahwa mereka telah mempelajari urutan goresan aksara Mandarin pada suatu

²⁶ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

²⁷ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

aksara dengan cara menghafalnya secara berulang-ulang, namun ketika ingin menulisnya kembali, masih saja sering lupa dengan urutan goresan aksara Mandarin yang benar. Hal ini terlihat bahwa tingkat daya ingat yang dimiliki oleh siswa-siswi kurang yang dapat menjadi pemicu terhambatnya siswa-siswi dalam mengingat urutan goresan saat ingin menulis urutan goresan pada suatu bentuk aksara Mandarin. Oleh karena itu, tingkat daya ingat yang kurang dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin.

(2) **Jarang Berlatih Menulis Urutan Goresan Aksara Mandarin**

Berdasarkan hasil wawancara²⁸ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah dan nilai rendah serta 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi merasa kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu jarang berlatih menulis urutan goresan aksara Mandarin. Siswa-siswi mengungkapkan mereka biasanya hanya akan berlatih menulis urutan goresan aksara Mandarin di saat kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin berlangsung di kelas khususnya saat guru memberikan latihan atau tugas menulis urutan goresan aksara Mandarin. Ini menunjukkan tingkat latihan menulis urutan goresan aksara Mandarin yang dilakukan oleh siswa-siswi tergolong rendah. Tingkat intensitas latihan menulis yang sering akan membantu memperkuat ingatan yang dimiliki oleh siswa-siswi terhadap urutan goresan yang benar. Oleh karena itu, jarang berlatih menulis urutan goresan aksara Mandarin dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin.

6) Faktor Penyebab Kesulitan Siswa-Siswi dalam Menentukan Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, terdapat faktor penyebab kesulitan yang menyebabkan siswa-siswi merasa kesulitan dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin, yaitu:

(1) **Jarang Berlatih Menulis Urutan Goresan Aksara Mandarin**

Berdasarkan hasil wawancara²⁹ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai rendah merasa kesulitan dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu jarang berlatih menulis urutan goresan aksara Mandarin. Siswa-siswi menyatakan bahwa mereka berlatih menulis urutan goresan aksara Mandarin di waktu sehari sebelum akan menghadapi ulangan harian dan mereka juga akan latihan menulis ketika ada tugas atau latihan menulis urutan goresan aksara Mandarin yang diberikan oleh

²⁸ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

²⁹ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

guru saat kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin berlangsung di kelas. Selain itu, durasi waktu yang dihabiskan untuk berlatih menulispun tidak lama. Kurangnya latihan menulis yang dilakukan dapat mempengaruhi tingkat kesulitan siswa-siswi dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin. Sebab dengan tingkat latihan yang sering dapat membentuk keterbiasaan siswa-siswi dalam menulis urutan goresan dan mengurangi rasa keraguan yang muncul saat menentukan urutan goresan aksara Mandarin ketika akan menulisnya. Oleh karena itu, jarangya berlatih menulis urutan goresan aksara Mandarin dapat menjadi faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin.

Berdasarkan analisis data dari hasil observasi dan wawancara yang telah diuraikan mengenai faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama mengalami kesulitan dalam menulis aksara Mandarin, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab internal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan menulis aksara Mandarin, sebagai berikut:

- (1) Kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh tiga faktor penyebab yaitu jarang belajar bentuk aksara Mandarin, jarang berlatih menulis bentuk aksara Mandarin, dan tingkat daya ingat yang kurang yang dimiliki oleh siswa-siswi.
- (2) Kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh satu faktor penyebab yaitu jarang berlatih menulis bentuk aksara Mandarin.
- (3) Kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh tiga faktor penyebab yaitu kesulitan dalam memproses materi aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang disampaikan oleh guru, kurangnya fokus saat mendengarkan penjelasan materi aturan penulisan bentuk aksara Mandarin oleh guru, dan timbulnya rasa malu bertanya kepada guru.
- (4) Kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin disebabkan oleh dua faktor penyebab yaitu jarang belajar teknik menulis aksara Mandarin dan jarang berlatih teknik menulis aksara Mandarin.
- (5) Kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin disebabkan oleh dua faktor penyebab yaitu tingkat daya ingat yang kurang dan jarangya berlatih menulis urutan goresan aksara Mandarin.
- (6) Kesulitan dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin disebabkan oleh satu faktor penyebab yaitu jarangya berlatih menulis urutan goresan aksara Mandarin.

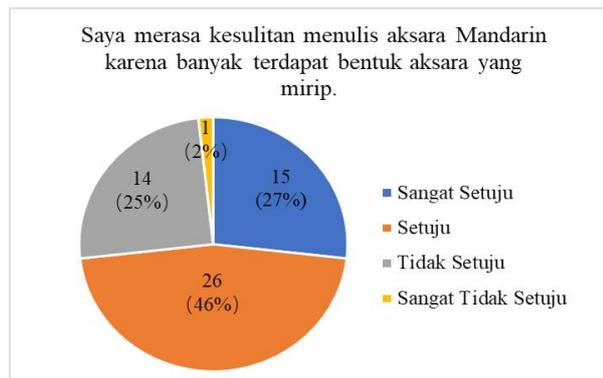
4.3.2 Faktor Eksternal

Untuk mengetahui faktor penyebab eksternal yang berasal dari luar diri siswa-siswi mencakup lingkungan siswa-siswi seperti orang tua, teman, dan guru yang bersangkutan yang menyebabkan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama mengalami kesulitan menulis aksara Mandarin, penulis menggunakan metode kuesioner, observasi, dan wawancara dalam penelitian ini.

(1) Data Hasil Kuesioner

Berikut merupakan faktor penyebab eksternal yang menyebabkan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar mengalami kesulitan dalam menulis aksara Mandarin berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, yaitu:

1) Aksara Mandarin Memiliki Banyak Bentuk Aksara yang Mirip



Gambar 4. 19 Terdapat bentuk aksara yang mirip

Aksara Mandarin memiliki banyak bentuk yang mirip, namun arti dan pengucapan yang dimiliki pada setiap bentuk aksara terdapat perbedaan, sebagai contohnya adalah kemiripan pada bentuk aksara *yǐ* (己) dan *jǐ* (己), bentuk aksara *rén* (人) dan *rù* (入) dan masih banyak contoh lainnya. Bentuk aksara *yǐ* (己) memiliki arti sudah dan *jǐ* (己) artinya diri sendiri, bentuk aksara *rén* (人) artinya orang dan *rù* (入) artinya masuk. Dengan adanya kemiripan pada bentuk aksara Mandarin akan memungkinkan siswa-siswi mengalami kesulitan dalam menulis bentuk aksara Mandarin terutama bagi siswa-siswi yang baru mulai belajar bahasa Mandarin khususnya dalam menulis aksara Mandarin pada tahap awal.

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.19 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 15 siswa-siswi (27%) menyatakan sangat setuju, 26 siswa-siswi (46%) menyatakan setuju, 14 siswa-siswi (25%) menyatakan tidak setuju, dan hanya terdapat 1 siswa-siswi (2%) saja yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena banyak terdapat bentuk aksara yang mirip. Dilihat dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari total 56 siswa-siswi, 41 siswa-siswi (73%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena banyak terdapat bentuk aksara yang mirip, sedangkan sebanyak 15 siswa-siswi (27%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena banyak terdapat bentuk aksara yang mirip. Dengan demikian, banyaknya bentuk aksara Mandarin yang mirip menjadi faktor penyebab eksternal timbulnya kesulitan bagi kebanyakan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

2) Goresan Aksara Mandarin yang Banyak



Gambar 4. 20 Memiliki goresan yang banyak

Goresan merupakan unsur terkecil dari terbentuknya sebuah bentuk aksara Mandarin yang ditulis. Dalam setiap bentuk aksara Mandarin akan terdiri dari berbagai jumlah goresan yang tersusun. Semakin banyak jumlah goresan berbeda yang dibutuhkan dalam penulisan bentuk aksara Mandarin, maka akan timbul semakin tingginya kesulitan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin. Sebagai salah satu contoh dari bentuk aksara Mandarin yang terdiri dari goresan yang banyak adalah pada bentuk aksara Mandarin *wǒ* (我) yang terdiri dari 6 jumlah goresan berbeda yang membentuk aksara ini yaitu goresan *piě* (撇), goresan *héng* (横), goresan *shù gōu* (竖钩), goresan *tí* (提), goresan *xié gōu* (斜钩), dan goresan *diǎn* (点).

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.20 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 16 siswa-siswi (29%) menyatakan sangat setuju, 24 siswa-siswi (43%) menyatakan setuju, 12 siswa-siswi (21%) menyatakan tidak setuju, dan 4 siswa-siswi (7%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki goresan yang banyak. Dilihat dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari total 56 siswa-siswi, 40 siswa-siswi (72%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki goresan yang banyak, sedangkan 16 siswa-siswi (28%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena aksara memiliki goresan yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah goresan aksara Mandarin menjadi faktor penyebab eksternal timbulnya kesulitan bagi kebanyakan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

3) Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin yang Banyak



Gambar 4. 21 Memiliki urutan goresan penulisan yang banyak

Urutan goresan penulisan aksara Mandarin merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam menulis goresan secara berurutan agar terbentuknya suatu bentuk aksara Mandarin. Banyak atau sedikitnya urutan goresan penulisan aksara Mandarin bergantung pada bentuk aksara Mandarin yang ditulis. Semakin banyaknya urutan goresan penulisan yang terdapat pada bentuk aksara Mandarin yang ditulis, maka semakin tinggi pula tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin. Salah satu contoh urutan goresan penulisan aksara Mandarin yang banyak adalah pada bentuk aksara *nín* (您) terdiri dari 11 jumlah urutan goresan yang ditulis mulai dari urutan pertama adalah goresan *piě* (撇), urutan kedua adalah goresan *shù* (竖), urutan ketiga adalah goresan *piě* (撇), urutan keempat adalah goresan *héng piě* (横撇), urutan kelima adalah goresan *shù gōu* (竖钩), urutan keenam adalah goresan *piě* (撇), urutan ketujuh adalah goresan *diǎn* (点), urutan kedelapan adalah

goresan *diǎn* (点), urutan kesembilan adalah goresan *xié gōu* (斜钩), urutan kesepuluh adalah goresan *diǎn* (点), dan urutan kesebelas adalah goresan *diǎn* (点).

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.21 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 14 siswa-siswi (25%) menyatakan sangat setuju, 26 siswa-siswi (46%) menyatakan setuju, 13 siswa-siswi (23%) menyatakan tidak setuju, dan 3 siswa-siswi (6%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki urutan goresan penulisan yang banyak. Dilihat dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari total 56 siswa-siswi, terdapat 40 siswa-siswi (71%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki urutan goresan penulisan yang banyak, sedangkan 16 siswa-siswi (29%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena aksara memiliki urutan goresan penulisan yang banyak. Hal ini menunjukkan urutan goresan penulisan aksara Mandarin yang banyak menjadi faktor penyebab eksternal timbulnya kesulitan bagi kebanyakan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

4) Penulisan Goresan Aksara Mandarin yang Rumit



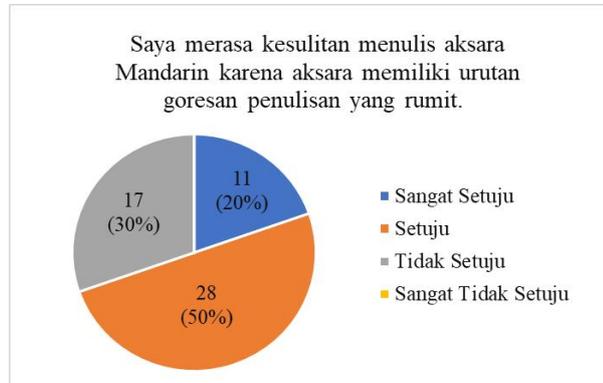
Gambar 4. 22Mmemiliki penulisan goresan yang rumit

Goresan rumit dalam penulisan aksara Mandarin sering kali melibatkan goresan meliuk atau melengkung, bertumpuk, dan memerlukan langkah menulis goresan yang banyak serta adanya perubahan pada arah goresan untuk membentuk sebuah aksara Mandarin. Sebagai salah satu contohnya adalah bentuk aksara Mandarin *mā* (妈) terdiri dari dua bentuk aksara yaitu *nǚ* (女) dan *mǎ* (马). Meskipun bentuk aksara ini terlihat sederhana, namun pada bagian bentuk aksara *mǎ* (马) terdapat goresan meliuk dan perubahan arah goresan seperti goresan *shù zhé zhé gōu* (竖折折钩) yaitu (𠃍), goresan yang terdapat dalam bentuk aksara ini harus diperhatikan saat akan menulisnya disebabkan oleh goresannya yang tergolong cukup rumit untuk ditulis sehingga memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam penulisannya. Hal ini dapat memicu terjadinya kesulitan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin terutama bagi siswa-siswi yang baru memasuki tahap awal dalam belajar menulis aksara Mandarin.

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.22 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 9 siswa-siswi (16%) menyatakan sangat setuju, 30 siswa-siswi (53%) menyatakan setuju, 16 siswa-siswi (29%) menyatakan tidak setuju, dan hanya terdapat 1 siswa-siswi (2%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki penulisan goresan yang rumit. Dilihat dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari total 56 siswa-siswi, terdapat 39 siswa-siswi (69%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki penulisan goresan yang rumit, sedangkan 17 siswa-

siswi (31%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena aksara memiliki penulisan goresan yang rumit. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan goresan aksara Mandarin yang rumit menjadi faktor penyebab eksternal timbulnya kesulitan bagi sebagian besar siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

5) Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin yang Rumit

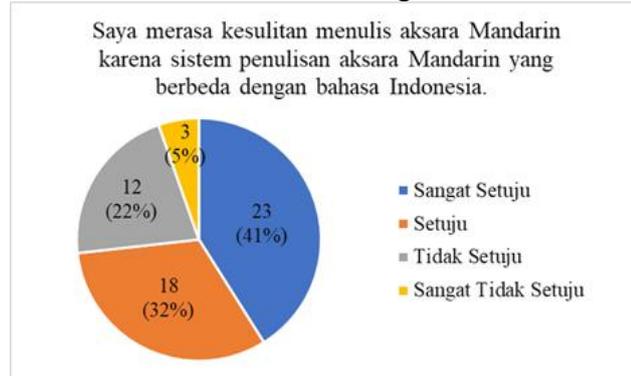


Gambar 4. 23 Memiliki urutan goresan penulisan yang rumit

Setiap bentuk aksara Mandarin pastinya memiliki urutan goresan penulisan dengan tingkat kesulitan yang beragam dari yang sederhana hingga rumit. Urutan goresan dalam penulisan aksara Mandarin merupakan serangkaian langkah penulisan goresan yang ditulis secara berurutan agar terbentuknya suatu bentuk aksara Mandarin. Terdapat banyak bentuk aksara Mandarin yang memiliki urutan goresan penulisan yang rumit, salah satu contohnya adalah urutan goresan penulisan pada bentuk aksara Mandarin *tí* (题), urutan goresan yang membentuk aksara Mandarin ini tergolong cukup rumit dikarenakan terdapat kombinasi susunan goresan yang beragam beserta adanya perubahan arah goresan. Urutan goresan penulisan yang rumit dapat menyebabkan timbulnya kesulitan bagi siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin terutama bagi siswa-siswi yang masih berada pada tahap dasar dalam belajar menulis aksara Mandarin.

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.23 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 11 siswa-siswi (20%) menyatakan sangat setuju, 28 siswa-siswi (50%) menyatakan setuju, 17 siswa-siswi (30%) menyatakan tidak setuju, dan tidak ada satupun siswa-siswi yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki urutan goresan penulisan yang rumit. Dilihat dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari total 56 siswa-siswi, terdapat 39 siswa-siswi (70%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki urutan goresan penulisan yang rumit, sedangkan 17 siswa-siswi (30%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena aksara memiliki urutan goresan penulisan yang rumit. Hal ini menunjukkan bahwa urutan goresan penulisan aksara Mandarin yang rumit menjadi faktor penyebab eksternal timbulnya kesulitan bagi sebagian besar siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

6) Perbedaan Sistem Penulisan Aksara Mandarin dengan Bahasa Indonesia



Gambar 4. 24 Sistem penulisan aksara Mandarin yang berbeda dengan bahasa Indonesia

Aksara Mandarin dan bahasa Indonesia memiliki sistem penulisan yang sangat berbeda. Penulisan aksara Mandarin memiliki bentuk unik yang terbentuk dari rangkaian goresan-goresan aksara dan ditulis sesuai dengan urutan goresan penulisan, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan alfabet latin dan tidak memiliki urutan goresan yang harus diikuti dalam penulisan. Dalam konteks ini, adanya keterbiasaan siswa-siswi yang menulis huruf bahasa Indonesia akan mengalami kesulitan saat ingin menulis huruf atau bentuk aksara Mandarin.

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.24 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 23 siswa-siswi (41%) menyatakan sangat setuju, 18 siswa-siswi (32%) menyatakan setuju, 12 siswa-siswi (22%) menyatakan tidak setuju, dan hanya sebanyak 3 siswa-siswi (5%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena sistem penulisan aksara Mandarin yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Dilihat dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari total 56 siswa-siswi, terdapat 41 siswa-siswi (73%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena sistem penulisan aksara Mandarin yang berbeda dengan bahasa Indonesia, sedangkan 15 siswa-siswi (27%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena sistem penulisan aksara Mandarin yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sistem penulisan antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia menjadi faktor penyebab eksternal timbulnya kesulitan bagi kebanyakan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

7) Lingkungan Sekitar Tidak Mendukung



Gambar 4. 25 Lingkungan tidak mendukung untuk belajar menulis aksara Mandarin

Lingkungan sekitar memiliki pengaruh terhadap hambatan yang dimiliki oleh siswa-siswi dalam belajar menulis aksara Mandarin yang dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis aksara Mandarin. Lingkungan sekitar yang mendukung akan berdampak positif bagi siswa-siswi dalam membangun semangat dan minat untuk belajar menulis aksara Mandarin, hal ini tentu dapat mencegah serta mengurangi kesulitan menulis aksara Mandarin yang timbul pada diri siswa-siswi, Namun sebaliknya, apabila lingkungan sekitar siswa-siswi yang tidak mendukung dapat mengurangi hingga menyebabkan hilangnya semangat dan minat untuk belajar menulis aksara Mandarin yang akan menimbulkan kesulitan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.25 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 6 siswa-siswi (11%) menyatakan sangat setuju, 20 siswa-siswi (36%) menyatakan setuju, 19 siswa-siswi (34%) menyatakan tidak setuju, dan 11 siswa-siswi (19%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena lingkungan sekitar saya yang tidak mendukung saya untuk belajar menulis aksara Mandarin. Dilihat dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari total 56 siswa-siswi, terdapat 26 siswa-siswi (47%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk belajar menulis aksara Mandarin, sedangkan 30 siswa-siswi (53%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk belajar menulis aksara Mandarin. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk belajar menulis aksara Mandarin tidak sepenuhnya menjadi faktor penyebab eksternal timbulnya kesulitan bagi siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin, meskipun masih terdapat hampir setengah dari jumlah total siswa-siswi yang kesulitan menulis aksara Mandarin disebabkan oleh faktor penyebab eksternal tersebut.

8) Materi Pembelajaran Aksara Mandarin Tergolong Cukup Sulit dan Tidak Sesuai Kemampuan Siswa-Siswi



Gambar 4. 26 Materi pembelajaran aksara yang tergolong cukup sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan yang saya miliki

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa-siswi tentunya membutuhkan sebuah buku panduan atau materi panduan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran. Tentunya materi panduan yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswi untuk mencegah adanya hambatan dalam pemahaman materi khususnya pada materi pembelajaran aksara Mandarin yang dialami oleh siswa-siswi yang akan berakibat pada timbulnya kesulitan dalam menulis aksara Mandarin. Materi pembelajaran aksara Mandarin yang tergolong cukup sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa-siswi akan mempengaruhi kesulitan siswa-siswi

dalam menulis aksara Mandarin. Oleh karena itu, penyesuaian susunan materi pembelajaran aksara Mandarin dengan tingkat kemampuan siswa-siswi sangatlah penting untuk mencegah timbulnya kesulitan siswa-siswi dalam mempelajari aksara Mandarin terutama dalam menulis aksara Mandarin.

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.26 dalam bentuk diagram di atas, dapat dilihat sebanyak 10 siswa-siswi (18%) menyatakan sangat setuju, 24 siswa-siswi (43%) menyatakan setuju, 17 siswa-siswi (30%) menyatakan tidak setuju, dan 5 siswa-siswi (9%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena materi pembelajaran aksara yang tergolong cukup sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Dilihat dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari total 56 siswa-siswi, terdapat 34 siswa-siswi (61%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena materi pembelajaran aksara yang tergolong cukup sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sedangkan 22 siswa-siswi (39%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena materi pembelajaran aksara yang tergolong cukup sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran aksara Mandarin yang tergolong cukup sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswi menjadi faktor penyebab eksternal timbulnya kesulitan bagi sebagian besar siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

9) Guru Kurang Mahir dalam Mengajar Menulis Aksara Mandarin



Gambar 4. 27 Guru yang kurang mahir dalam mengajar menulis aksara Mandarin

Guru merupakan pemeran utama dalam proses keberlangsungan belajar mengajar di kelas. Kebanyakan siswa-siswi berketergantungan kepada guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemahiran dalam keahlian mengajar supaya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar dengan semestinya. Tingkat kemahiran guru dalam mengajar berpengaruh besar terhadap pemahaman siswa-siswi akan suatu materi pembelajaran terutama dalam materi pembelajaran menulis aksara Mandarin yang akan berdampak pada timbulnya kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin.

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.27 dalam bentuk diagram di atas, dapat diketahui sebanyak 3 siswa-siswi (5%) menyatakan sangat setuju, 6 siswa-siswi (11%) menyatakan setuju, 14 siswa-siswi (25%) menyatakan tidak setuju, dan 33 siswa-siswi (59%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan kesulitan menulis aksara Mandarin karena guru yang kurang mahir dalam mengajar menulis aksara Mandarin. Dilihat dari pernyataan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari total 56 siswa-siswi, terdapat 9 siswa-siswi (16%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena guru yang kurang mahir dalam mengajar menulis aksara

Mandarin, sedangkan 47 siswa-siswi (84%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena guru yang kurang mahir dalam mengajar menulis aksara Mandarin. Hal ini menunjukkan tingkat kemahiran guru yang kurang dalam mengajar menulis aksara Mandarin tidak sepenuhnya menjadi faktor penyebab eksternal timbulnya kesulitan siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin. Meskipun masih terdapat sejumlah siswa-siswi yang merasa kesulitan menulis aksara Mandarin dikarenakan faktor penyebab eksternal yang demikian.

Dari hasil data kuesioner yang telah diuraikan di atas mengenai faktor penyebab eksternal kesulitan menulis aksara Mandarin yang diperoleh dari siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama didapatkan hasil, yaitu sebanyak 41 siswa-siswi (73%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena banyak terdapat bentuk aksara yang mirip, 41 siswa-siswi (73%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena sistem penulisan aksara Mandarin yang berbeda dengan bahasa Indonesia, 40 siswa-siswi (72%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki goresan yang banyak, 40 siswa-siswi (71%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki urutan goresan penulisan yang banyak, 39 siswa-siswi (70%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki urutan goresan penulisan yang rumit, 39 siswa-siswi (69%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena aksara memiliki penulisan goresan yang rumit, 34 siswa-siswi (61%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena materi pembelajaran aksara yang tergolong cukup sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, 26 siswa-siswi (47%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk belajar menulis aksara Mandarin, dan 9 siswa-siswi (16%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin karena guru yang kurang mahir dalam mengajar menulis aksara Mandarin. Sementara itu, sebanyak 47 siswa-siswi (84%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena guru yang kurang mahir dalam mengajar menulis aksara Mandarin, 30 siswa-siswi (53%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk belajar menulis aksara Mandarin, 22 siswa-siswi (39%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena materi pembelajaran aksara yang tergolong cukup sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, 17 siswa-siswi (31%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena aksara memiliki penulisan goresan yang rumit, 17 siswa-siswi (30%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena aksara memiliki urutan goresan penulisan yang rumit, 16 siswa-siswi (29%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena aksara memiliki urutan goresan penulisan yang banyak, 16 siswa-siswi (28%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena aksara memiliki goresan yang banyak, 15 siswa-siswi (27%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena sistem penulisan aksara Mandarin yang berbeda dengan bahasa Indonesia, dan sebanyak 15 siswa-siswi (27%) merasa kesulitan menulis aksara Mandarin bukan karena banyak terdapat bentuk aksara yang mirip.

(2) Data Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bersama 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama yang dipilih berdasarkan kategori nilai hasil tes menulis, yaitu 3 siswa-siswi dengan nilai tinggi (81-100), 3 siswa-siswi dengan nilai tengah (60-80), dan 3 siswa-siswi dengan nilai rendah (0-59), ditemukan faktor penyebab kesulitan menulis aksara Mandarin yang dialami oleh siswa-siswi yang berasal dari luar diri atau faktor penyebab eksternal, antara lain:

- 1) Faktor Penyebab Kesulitan Siswa-Siswi dalam Mengingat Bentuk Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan yang menyebabkan siswa-siswi merasa kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin, yaitu:

(1) Banyaknya Bentuk Aksara Mandarin yang Mirip

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara³⁰ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah merasa kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu banyak aksara Mandarin yang memiliki kemiripan bentuk. Hal ini diungkapkan oleh siswa-siswi bahwa sering kali lupa akan bentuk aksara Mandarin dikarenakan banyaknya aksara Mandarin dengan bentuk yang mirip yang bahkan hanya memiliki sedikit perbedaan saja.

Fenomena nyata yang ditemukan oleh penulis saat melakukan pengamatan secara langsung selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis aksara Mandarin di kelas yaitu banyak siswa-siswi menunjukkan sikap kebingungan saat bertemu beberapa aksara Mandarin dengan memiliki bentuk yang mirip. Hal ini diperkuat dengan sikap siswa-siswi yang sering menanyakan langsung kepada guru bersangkutan mengenai perbedaan antara bentuk aksara Mandarin yang mirip. Sebagai salah satu contohnya adalah siswa-siswi merasa sangat kebingungan saat bertemu dengan aksara Mandarin *mù* (目) dan *zì* (自), terlihat kedua aksara tersebut memiliki bentuk yang sangat mirip, hanya saja kedua aksara tersebut memiliki satu perbedaan kecil yaitu adanya goresan *diǎn* (丶) yang terletak di atas aksara *zì* (自). Adanya perbedaan kecil yang terdapat di antara aksara Mandarin membuat bentuk aksara Mandarin terlihat mirip menyebabkan sulitnya siswa-siswi mengingat bentuk aksara Mandarin. Oleh karena itu, banyaknya bentuk aksara Mandarin yang mirip dapat menjadi faktor penyebab eksternal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin.

(2) Aksara Mandarin Memiliki Kesamaan Pinyin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara³¹ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah dan 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai rendah merasa kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu aksara Mandarin memiliki pinyin yang sama. Berdasarkan pernyataan langsung dari siswa-siswi yang menyatakan bahwa sering kali menjumpai soal latihan dengan aksara Mandarin yang memiliki pinyin yang sama yang membuat siswa-siswi merasa kebingungan untuk mengerjakannya karena tidak dapat mengingat bentuk aksara Mandarin yang sesuai dengan pinyin serta aksara Mandarin yang dimaksud pada soal tersebut.

Dalam hal ini, adapun fenomena nyata yang ditemukan oleh penulis saat melakukan pengamatan secara langsung selama mengikuti kegiatan pembelajaran

³⁰ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

³¹ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

menulis aksara Mandarin di kelas yaitu pada saat kegiatan dikte menulis bentuk aksara Mandarin berlangsung, tidak sedikit siswa-siswi dengan ekspresi wajah yang menunjukkan kebingungan ketika guru sedang menyebutkan pinyin yang memiliki lebih dari satu bentuk aksara Mandarin. Sebagai salah satu contohnya adalah saat guru menyebutkan pinyin *zuò* tanpa menyebutkan arti dari pinyin tersebut, pinyin yang disebutkan oleh guru tersebut dapat merujuk pada bentuk aksara 做 dan 坐, karena kedua bentuk aksara ini memiliki pinyin yang sama. Oleh karena itu, adanya kesamaan pinyin pada aksara Mandarin dapat menjadi faktor penyebab eksternal yang menyebabkan siswa-siswi merasa kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin.

2) Faktor Penyebab Kesulitan Siswa-Siswi dalam Memahami Aturan Penulisan Bentuk Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, terdapat faktor penyebab kesulitan yang menyebabkan siswa-siswi merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin, yaitu:

(1) Gangguan dari Teman Saat Kegiatan Pembelajaran Berlangsung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara³² yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai rendah merasa kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu diganggu oleh teman saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung khususnya saat guru sedang menyampaikan materi pembelajaran mengenai aturan penulisan bentuk aksara Mandarin. Siswa-siswi mengungkapkan bahwa di saat kegiatan pembelajaran menulis aksara Mandarin tepatnya ketika guru sedang menjelaskan materi aturan penulisan bentuk aksara Mandarin, sering kali ada gangguan dari teman lainnya yang mengganggu mereka saat sedang fokus memperhatikan guru menyampaikan materi sehingga sulit untuk berkonsentrasi saat pembelajaran sedang berlangsung.

Adapun fenomena nyata yang ditemukan oleh penulis saat melakukan pengamatan secara langsung selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis aksara Mandarin di kelas yaitu terlihat beberapa siswa-siswi mengganggu teman lainnya yang sedang fokus mengikuti pembelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, seperti dengan menyolek tangan temannya ataupun dengan mengajaknya mengobrol. Selain itu juga, terlihat beberapa siswa-siswi sedang asyik bercanda dan mengobrol dengan teman menggunakan volume suara yang lumayan kencang ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran mengenai aturan penulisan bentuk aksara Mandarin. Perilaku ini mengganggu siswa-siswi lainnya yang sedang serius dan fokus dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru. Tidak hanya itu, perilaku tersebut juga mengakibatkan suara guru menjadi tidak sepenuhnya terdengar dengan jelas serta membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif, peristiwa ini terutama terjadi pada ruang kelas gabungan dari siswa-siswi kelas VII A dan B, dimana jumlah siswa-siswi

³² Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

yang terdapat lebih banyak dibandingkan dengan siswa-siswi kelas VII C yang ruang kelasnya terpisah sendiri. Hal ini menjadi pemicu terhambatnya siswa-siswi untuk memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin. Oleh karena itu, adanya gangguan dari teman saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dapat menjadi faktor penyebab eksternal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin.

3) Faktor Penyebab Kesulitan Siswa-Siswi dalam Mengingat Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, terdapat faktor penyebab kesulitan yang menyebabkan siswa-siswi merasa kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin, yakni: Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin yang Banyak

Berdasarkan hasil wawancara³³ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa ke-3 siswa-siswi yang memiliki nilai tengah, 2 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai rendah, dan 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi merasa kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin disebabkan oleh salah satu faktor penyebab yaitu banyaknya urutan goresan penulisan aksara Mandarin. Siswa-siswi mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan hambatan dalam menghafal untuk mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin dikarenakan urutan goresan aksara Mandarin yang banyak pada suatu aksara yang ingin ditulis.

Adapun contoh konkret dari faktor penyebab kesulitan ini yang penulis dapatkan dari hasil wawancara³⁴ dengan salah satu siswa dari soal tes menulis aksara Mandarin yaitu aksara *tí* (題), siswa menyatakan bahwa aksara tersebut memiliki urutan goresan aksara Mandarin yang banyak dan membuat dirinya susah untuk mengingat urutan goresan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya yang akan ditulis untuk membentuk aksara tersebut. Oleh karena itu, urutan goresan penulisan aksara Mandarin yang banyak dapat menjadi faktor penyebab eksternal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam mengingat urutan goresan penulisan aksara Mandarin.

4) Faktor Penyebab Kesulitan Siswa-Siswi dalam Menentukan Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, terdapat faktor penyebab kesulitan yang menyebabkan siswa-siswi merasa kesulitan dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin, yakni: Urutan Goresan Penulisan Aksara Mandarin yang Banyak

Berdasarkan hasil wawancara³⁵ yang dilakukan dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama dengan kategori nilai masing-masing 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi, nilai tengah, dan nilai rendah, ditemukan bahwa 1 dari 3 siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi dan nilai rendah merasa kesulitan dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin disebabkan oleh salah

³³ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

³⁴ Hasil wawancara dengan Davian Haufanhazza Saputra, siswa kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

³⁵ Hasil wawancara dengan 9 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

satu faktor penyebab yaitu banyaknya urutan goresan penulisan aksara Mandarin. Hal ini diungkapkan oleh siswa-siswi yang mengalami hambatan yaitu adanya rasa ragu bahkan kebingungan dalam menentukan urutan goresan mana yang harus ditulis terlebih dahulu pada saat akan menulis urutan goresan aksara Mandarin yang disebabkan oleh banyaknya urutan goresan yang terdapat pada suatu aksara Mandarin.

Adapun contoh konkret dari faktor penyebab kesulitan ini yang penulis dapatkan dari hasil wawancara³⁶ dengan salah satu siswa dari soal tes menulis aksara Mandarin yaitu aksara *tí* (题), siswa menyatakan bahwa aksara tersebut terdapat urutan goresan yang banyak membuat timbulnya rasa ragu bahkan bingung pada diri siswa tersebut akan urutan goresan mana yang harus ditulis terlebih dahulu. Oleh karena itu, urutan goresan penulisan aksara Mandarin yang banyak dapat menjadi faktor penyebab eksternal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin.

Berdasarkan analisis data hasil observasi dan wawancara yang telah diuraikan mengenai faktor penyebab eksternal yang menyebabkan siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama mengalami kesulitan dalam menulis aksara Mandarin, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab eksternal yang menyebabkan siswa-siswi kesulitan menulis aksara Mandarin, sebagai berikut:

- (1) Kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh dua faktor penyebab yaitu banyaknya bentuk aksara Mandarin yang mirip dan aksara Mandarin memiliki kesamaan pinyin.
- (2) Kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin disebabkan oleh satu faktor penyebab yaitu adanya gangguan dari teman saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.
- (3) Kesulitan dalam mengingat dan menentukan urutan goresan penulisan aksara Mandarin disebabkan oleh satu faktor penyebab yaitu urutan goresan penulisan aksara Mandarin yang banyak.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesulitan menulis aksara Mandarin yang dihadapi oleh 56 siswa-siswi kelas VII tingkat dasar di SMP Harapan Utama kota Batam yang diperoleh melalui metode pengumpulan data berupa kuesioner, tes menulis, wawancara, dan observasi, didapatkan kesimpulan, sebagai berikut:

- 1) Pandangan mengenai penting tidaknya menulis aksara Mandarin yang dimiliki oleh siswa-siswi adalah sebanyak 84% siswa-siswi berpandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu penting, meskipun sebanyak 79% siswa-siswi berpandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu sulit dan 75% siswa-siswi berpandangan bahwa menulis aksara Mandarin itu menarik dan menyenangkan serta 53% siswa-siswi menyukai menulis aksara Mandarin.
- 2) Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin sangat beragam yakni siswa-siswi kesulitan dalam mengingat bentuk goresan aksara Mandarin, kesulitan dalam menentukan goresan yang tepat dalam menulis aksara Mandarin, kesulitan dalam mengingat urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin, kesulitan dalam menentukan urutan goresan dalam menulis aksara Mandarin, kesulitan dalam menentukan penggabungan dan pemisahan penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat, kesulitan dalam memahami struktur penulisan bentuk aksara Mandarin yang tepat, kesulitan dalam memahami aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang

³⁶ Hasil wawancara dengan M. Aldiansyah Muslimin, siswa kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama

benar, kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan aksara Mandarin yang tepat, dan kesulitan dalam mengingat bentuk aksara Mandarin.

- 3) Faktor penyebab internal yang berasal dari dalam diri siswa-siswi yang menyebabkan siswa-siswi mengalami kesulitan dalam menulis aksara Mandarin adalah siswa-siswi tidak mengenali bentuk aksara Mandarin, tidak memahami dengan jelas dasar menulis goresan aksara Mandarin, tidak mengetahui cara atau teknik menulis bentuk aksara Mandarin yang tepat, tidak mengetahui aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang benar, tingkat daya ingat yang kurang, kesulitan dalam memproses materi aturan penulisan bentuk aksara Mandarin yang disampaikan oleh guru, kurangnya fokus saat mendengarkan penjelasan materi aturan penulisan bentuk aksara Mandarin oleh guru, timbulnya rasa malu untuk bertanya kepada guru, kurangnya berlatih dalam menulis bentuk, teknik, dan urutan goresan aksara Mandarin serta jarangnyanya siswa-siswi belajar bentuk dan teknik dalam menulis aksara Mandarin.
- 4) Faktor penyebab eksternal yang berasal dari luar diri siswa-siswi yang menyebabkan siswa-siswi mengalami kesulitan dalam menulis aksara Mandarin adalah aksara Mandarin memiliki banyak bentuk aksara yang mirip, aksara Mandarin memiliki kesamaan pinyin, goresan aksara Mandarin yang banyak, urutan goresan penulisan aksara Mandarin yang banyak, penulisan goresan aksara Mandarin yang rumit, urutan goresan penulisan aksara Mandarin yang rumit, adanya perbedaan antara sistem penulisan aksara Mandarin dengan bahasa Indonesia, dan materi pembelajaran aksara Mandarin yang tergolong cukup sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa-siswi serta adanya gangguan dari teman saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada siswa-siswi kelas VII tingkat dasar SMP Harapan Utama mengenai kesulitan menulis aksara Mandarin, adanya kerja sama antara berbagai pihak, seperti siswa-siswi, guru, pihak sekolah, dan kontribusi dari orang tua yang bersangkutan dapat saling mendukung dalam mengatasi dengan baik mengenai masalah kesulitan menulis aksara Mandarin yang dihadapi oleh siswa-siswi. Berikut adalah beberapa saran yang diuraikan berdasarkan pendapat penulis yang dapat digunakan sebagai masukan untuk mengatasi masalah terkait kesulitan menulis aksara Mandarin yang dihadapi oleh siswa-siswi, yakni:

- 1) Siswa-siswi

Siswa-siswi disarankan dapat mengatur dan meluangkan waktu untuk berlatih menulis aksara Mandarin secara mandiri dan teratur serta siswa-siswi disarankan untuk menanamkan sikap keberanian dan meningkatkan kepercayaan diri perihal bertanya kepada guru yang bersangkutan apabila sulit atau bahkan tidak mengerti dengan materi pembelajaran menulis aksara Mandarin yang disampaikan atau sedang mengalami kesulitan dalam menulis aksara Mandarin. Selain itu, siswa-siswi disarankan untuk menggunakan metode belajar menulis aksara Mandarin berbasis teknologi yaitu memanfaatkan aplikasi dan media pembelajaran yang bersifat *online* seperti *platform* belajar melalui video tutorial berbentuk animasi yang memberikan penjelasan secara visual dan interaktif mengenai pembelajaran menulis aksara Mandarin.

- 2) Pihak Guru

Guru disarankan untuk memberikan tugas atau latihan menulis aksara Mandarin kepada siswa-siswi dengan tingkat frekuensi yang lebih sering dengan tujuan meningkatkan keseringan siswa-siswi dalam berlatih menulis aksara Mandarin agar kesulitan yang dihadapi dapat teratasi dengan baik sekaligus dapat memperbaiki serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis aksara Mandarin siswa-siswi yang kurang baik. Selain itu, guru disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran menulis aksara Mandarin yang variatif, efektif, dan interaktif sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar yang dimiliki serta mudah dimengerti oleh siswa-

siswi, seperti metode pembelajaran yang menggunakan media gambar dan video, permainan bersifat edukatif atau kegiatan kelompok. Tidak hanya itu, guru disarankan untuk dapat mengatur atau menyesuaikan tempo dalam tahap penjelasan materi penulisan aksara Mandarin sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswi dalam proses pembelajaran serta memastikan dengan baik bahwa siswa-siswi telah memahami materi yang disampaikan dengan sepenuhnya.

3) Pihak Sekolah

Pihak sekolah disarankan dapat mengalokasikan waktu pembelajaran khusus dalam menulis aksara Mandarin, terutama bagi siswa-siswi yang memiliki kesulitan yang signifikan dalam menulis aksara Mandarin termasuk dengan siswa-siswi yang memiliki kemampuan dan keterampilan menulis yang relatif rendah. Dengan ini, siswa-siswi dapat lebih fokus dan memperoleh perhatian yang lebih dalam aspek menulis aksara Mandarin. Selain itu, agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif serta siswa-siswi memperoleh perhatian dan interaksi yang lebih baik dengan guru yang bersangkutan, pihak sekolah disarankan dapat mengatur tata ruangan kelas atau pembagian jumlah siswa-siswi yang merata dalam satu kelas, dikarenakan jumlah siswa-siswi dalam satu kelas yang terlalu ramai dapat menyebabkan suasana kelas menjadi sangat gaduh sehingga mengganggu siswa-siswi yang memiliki keseriusan untuk belajar serta juga berpotensi dalam menghambat kelancaran terhadap keberlangsungan kegiatan belajar mengajar menulis aksara Mandarin.

4) Pihak Orang Tua

Orang tua disarankan bisa memfasilitasi siswa-siswi dengan memberikan lingkungan belajar yang nyaman di rumah serta memberikannya pendidikan informal tambahan seperti les bahasa Mandarin yang meliputi belajar menulis aksara Mandarin. Yang tak kalah pentingnya adalah orangtua menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan guru untuk mengetahui serta membahas perkembangan kemampuan atau kondisi kesulitan yang dimiliki oleh siswa-siswi dalam menulis aksara Mandarin. Dengan ini, orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswi serta dapat membantu mengatasinya dengan mencari solusi yang lebih baik.

5) Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dengan mengumpulkan jumlah responden yang mencakup skala besar, sehingga hasil penelitian mengenai kesulitan menulis aksara Mandarin yang didapatkan lebih banyak dan merata. Selain itu, juga disarankan untuk meneliti secara luas dan lebih mendalam serta melakukan pengembangan penelitian terhadap topik penelitian terkait, seperti melakukan penelitian mengenai metode dan strategi menulis aksara Mandarin yang efektif dan inovatif dalam mengatasi kesulitan menulis aksara Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Agung, L., & Suryani, N. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Akhadiah, S., Maidar G, A., & R. S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar, S. C. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Darminto, D. P., & Julianty, R. (2002). *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Manfaat*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ellis, R. (1997). *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Estherlyn, E., Zelia, V., & Wikarti, A. R. (2022). Kesesuaian Butir Soal Evaluasi Mata Kuliah Menulis Bahasa Mandarin Tahun Pertama dengan Kurikulum Internasional Pendidikan Bahasa Mandarin. *Fenghuang : Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*, 1(2), 71-81.
- Fadhallah, R. (2020). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ PRESS.
- Fatimatuzuhroh. (2022, Mei 25). *Bahasa Mandarin adalah: Sejarah dan Fakta Uniknya*. Retrieved from lister: <https://lister.co.id/blog/sejarah-dan-fakta-bahasa-mandarin-apa-saja/>
- Ina. (2021). Strategi Pembelajaran Aksara Han pada Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 81-93. doi:<https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.920>
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1).
- Johnson, K. (2001). *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*. England: Pearson Education Limited.
- Kerlinger, F. N. (1992). *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (3 ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mardiyanti. (2008). 梭罗国立第四中学第十语言班学生写汉字的困难 [D]. Retrieved from <https://core.ac.uk/display/16507007>
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur: PRENADAMEDIA GROUP.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Kita.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik : 5 Langkah Praktis Analisis Statistik*. (D. N. Hidayat, Ed.) Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Noviana, R. A. (2012). Kesalahan Penulisan Urutan Guratan Huruf 汉字 (Hànzì) pada Siswa Kelas VIII SMP YPPI 1 Surabaya Tahun Ajaran 2014/2015 [J]. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 1(1), 0-126. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/18052>
- Putri, M. E., & Herman. (2020). Analisis Metode Pengajaran Aksara Mandarin Guru dan Metode Pembelajaran Aksara Mandarin Siswa SMP Maitreyawira Batam, Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 4(1), 74-93. doi:<http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v4i1.104>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. (A. A. Effendy, Ed.) Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ristanti, E. R. (2008). *Kesulitan Menulis Hanzi sebagai Permasalahan dalam Belajar Bahasa Mandarin di Kelas VI SD Kristen Kalam Kudus Surakarta [D]*. Surakarta: FSSR - Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/7858>
- Santoso, E., Kresnady, H., & Pranata, R. (2022). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(9), 1497-1509. doi:10.26418/jppk.v11i9.57969
- Scurfield, E. (2000). *Belajar Mandiri Bahasa Mandirinin untuk Pemula*. Jakarta: Jakarta Gramedia Widiasarana.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, P. J. (1991). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat. (2008). *Kesulitan Belajar Siswa*. Gramedia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

- Supriadi, N. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Hanzi Bahasa Mandarin oleh Pembelajar Pemula di Purwokerto [J]. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 9(1), 35-41. Retrieved from <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/308>
- Syam, A. B., Dalle, A., & Junaeny, A. (2020). Kemampuan Menulis 汉字 (Hànzì) Siswa Kelas XII SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa [J]. *Journal of Language and Literature*, 1(1), 35-41. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/phonologie.v1i1.16524>
- Syaputra, R. (2023, April 10). *Mengenal Sejarah, Keunikan, dan Perbedaan Aksara di Timur Asia*. Retrieved from persfe: <https://persfe.com/mengenal-sejarah-keunikan-dan-perbedaan-aksara-di-timur-asia/>
- Tanaga, S. (2008, Februari 17). *Pentingnya Bahasa Mandarin di Era Pasar Global*. Retrieved from sylvietanaga.wordpress.com/2008/02/17/pentingnya-bahasa-mandarin-di-era-pasar-global/
- Tanugraha, B. C. (2023). *Analisis Kesulitan Menulis Aksara Bahasa Mandarin Siswa Kelas III A SD Maitreyawira Batam Tahun Pelajaran 2022/2023 [D]*. Universitas Universal, Batam.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Troike, M. S. (2005). *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak*. Yogyakarta: K-Media.
- Utari, S. (2017). Analisis Penguasaan Radikal Aksara Mandarin pada Mahasiswa Angkatan 2015 Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Tanjungpura [J]. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1.
- Wijaya, K. (2019). Kesalahan Goresan dan Pengurutan Goresan Dalam Penulisan Aksara Mandarin. *JOURNAL OF LANGUAGE, LITERATURE, AND TEACHING*, 1(2), 32-41.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- 博雅德. 乌兹别克斯坦大学生汉字书写难点与教学对策 [D], 2019.
- 陈作宏. 体验汉语写作教程 (初级) [M]. 高等教育出版社, 2007.
- 崔永华. 对外汉语课程教学技巧 [M]. 北京: 北京语言大学出版社, 2011.
- 韩鉴堂. 中国文化 (China's Cultural Heritage) [M]. 北京: 北京语言文化大学出版社, 1999.
- 黄伯荣, 廖. 现代汉语 [M]. 北京: 高等教育出版社, 2009.
- 李香平. 汉字理论与应用 [M]. 广州: 暨南大学出版社, 2012.
- 刘军. 土耳其学生汉字学习难点分析与对策研究 [J]. *Jurnal Doğu Araştırmaları*, 2012 (10): 193-200.
- 米兰. 埃及学生汉字书写偏误、成因及对策分析——以开罗大学中文系学生为例 [D], 2021.
- 王秋萍. 泰国中学生汉字书写偏误分析及教学策略研究——以黎逸男子中学为例 [D]. 泰国, 2017.
- 谢晓宇. 韩国首尔地区高中生“汉字难”问题研究 [D], 2021.
- 赵金铭. 汉语可以这样教 [M]. 商务印书馆, 2006.
- 周建. 汉字规律练习册[M]. 北京: 人民教育出版社, 2006.
- 周建. 汉字教学理论与方法 [M]. 北京: 北京大学出版社, 2009.